

Siti Baheram



Ditulis Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah
Diterjemahkan Oleh: Krisnawati

BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT

MILIK NEGARA

TIDAK DIPERDAGANGKAN

SITI BAHERAM

Dituliskan Oleh: Syamsuddin St. Radjo Endah

Diterjemahkan Oleh: Krisnawati



BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI
TAHUN 2021

SITI BAHERAM

Penanggung Jawab : Kepala Balai Bahasa
Provinsi Sumatera Barat
Dituliskan Oleh : Syamsuddin St. Radjo Endah
Diterjemahkan Oleh : Krisnawati
Konsultan Penerjemahan : B. Andioska
Sekretaris : Herlinda
Fajril Kamil
Redaktur : Joni Syahputra
Tata Letak : Alvi Rianto Putra
Desain Sampul : Cikie Wahab

CETAKAN PERTAMA TAHUN 2021

Diterbitkan pertama kali oleh
Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat
Jalan Simpang Alai, Cupak Tengah, Pauh Limo
Padang, 25162
Telepon (0751) 776789
Faksimile (0751) 776788
Pos-el : balaibahasa.sumbar@kemdikbud.go.id
Laman : balaibahasa_sumbar.kemdikbud.go.id

Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-623-98677-7-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

KEPALA BALAI BAHASA

PROVINSI SUMATERA BARAT

Alhamdulillah syukur penerjemahan Kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia ini dapat terwujud. Penerjemahan ini merupakan program prioritas Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, untuk menerjemahkan cerita rakyat ke bahasa Indonesia dalam rangka memer kaya bahan bacaan literasi bagi siswa. Tahun ini Balai Bahasa Provinsi Sumatera Barat menerjemahkan sebanyak 23 kaba Minangkabau ke dalam bahasa Indonesia.

Adapun kedua puluh tiga kaba tersebut yaitu, *Kaba Si Umbuik Mudo*, *Kaba Sutan Lembak Tuah*, *Kaba Magek Manandin*, *Kaba Sabai Nan Aluih*, *Kaba Rambun Pamenan*, *Kaba Laksamana Hang Tuah*, *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, *Kaba Si Sabariah*, *Kaba Anggun Nan Tongga*, *Kaba Siti Risani*, *Kaba Cindua Mato*, *Kaba Si Buyuang Karuik*, *Kaba Malin Deman*, *Kaba Si Gadih Ranti*, *Kaba Puti Nilam Cayo*, *Kaba Bungo Talang Mamak*, *Kaba Siti Kalasun*, *Kaba Siti Baهران*, *Kaba Amai Cilako*, *Kaba Untuang Sudah*, *Kaba Puti Marintan Aluih*, *Kaba Angku Kapalo Sitalang*, dan *Kaba Rancak Dilabuah*.

Buku ini ditujukan untuk masyarakat umum di seluruh Indonesia, terutama bagi siswa SLTP dan SLTA, sebagai bahan pengayaan literasi. Dalam buku ini, kami menampilkan dwibahasa, bahasa Minangkabau kaba tersebut dan terjemahan bahasa Indonesia,

sehingga pembaca dapat ilmu yang lebih tentang bahasa sumber. Terkhusus buku ini, **Siti Baheram**, dituliskan oleh Syamsuddin St. Radjo Endah, diterbitkan pertama sekali oleh Arga Bukittinggi dan dicetak ulang pada tahun 2017 oleh Kristal Multimedia.

Penerjemahan buku ini sendiri dilaksanakan oleh tim penerjemah dengan melibatkan konsultan dari berbagai kalangan, baik tokoh adat, penulis, sastrawan, serta budayawan. Mereka adalah Baharuddin Andoeska, Dasril Ahmad, Gus tf Sakai, lyut Fitra, Musra Dahrizal, Pinto Anugrah, Rommi Zarman, S. Metron, Sondri, Syuhendri, dan Yusrizal KW.

Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada tim penerjemah dan tim konsultan penerjemahan yang sudah bekerja keras sehingga buku ini hadir di tengah-tengah pembaca.

Mudah-mudahan buku *Siti Baheram* ini dapat dibaca oleh masyarakat umum. Terutama bagi kalangan pelajar seluruh Indonesia.

Padang, November 2021

Aminulatif, S.E., M.Pd.

ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN

Upaya penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia pernah dilakukan setidaknya pada dua masa, yakni tahun 1880-an dan tahun 1920-an. Penerjemahan tahun 1880-an terjadi karena populernya cerita berbentuk hikayat yang sesuai sifatnya membutuhkan cerita-cerita anonim, sementara penerjemahan tahun 1920-an dilakukan untuk kebutuhan pertunjukan tonil, nama lain sandiwara, pada zaman penjajahan Belanda. *Sutan Manangerang* (1885) dan *Maninjau Ari* (1891), misalnya, adalah contoh kaba yang pernah diterjemahkan sebagai hikayat, sedangkan kaba-kaba yang diterjemahkan sebagai tonil bisa dilihat pada kaba *Cindua Mato* (1924) atau *Sabai Nan Aluih* (1929).

Akan tetapi, bila dicermati, penerjemahan kaba dalam bentuk hikayat maupun untuk kebutuhan naskah dalam pementasan tonil, tidak bisa disebut sebagai penerjemahan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Kedua upaya penerjemahan dimaksud, dengan segera bisa kita lihat, telah menghilangkan karakter atau substansi kaba yang sangat kental sebagai prosa berirama. Dalam prosa berirama, hal yang paling menentukan, tak lain tak bukan, adalah hadirnya unsur-unsur bunyi yang bisa didengarkan. Itulah sebab, dalam pembukaan berbagai kaba, lazim tercantum pantun berikut:

*Palupuah tadia nan dibantang
Puti batanun suto perak
Sungguhpun kaba nan didendang
Suri tauladan untuak rang banyak*

*(Pelupuh tadir yang dibentang
Puti bertenun sutra perak
Sungguhpun kaba yang didendang
Suri teladan untuk orang banyak)*

Hadirnya dendang—atau lebih tepat disebut *keterdendangan*—dalam kaba, setidaknya ditentukan oleh sejumlah hal: (1) adanya pantun, (2) adanya talibun (pantun berkait, baik 6 seuntai atau 8 seuntai atau bahkan 10 seuntai), dan (3) adanya pola penulisan tertentu berupa pengulangan gatra yang paling tidak terdiri dari 8 suku kata, sehingga, pada saat membacakan kaba, irama bisa muncul seperti halnya metrum atau ketukan dalam musik. Itulah sebab, bila misalnya sebuah gatra dalam suatu kaba kurang dari 8 suku kata, harus ditambahkan suku kata atau kata penupang seperti ‘janyo’ (misalnya pada gatra “*manolah mandeh janyo denai*”) atau ‘iyo’ (misalnya pada gatra “*iyo ka ranah batusangka*”).

Sementara itu, karena struktur bahasa Indonesia tidak sama dengan struktur bahasa Minangkabau, kita harus melakukan berbagai upaya agar *keterdendangan* tetap terjaga. Pada gatra “*jadi urang siaklah katidak*” misalnya, tentu terjemahannya bukan “*jadi orang siaklah ketidak*”, melainkan, atau mungkin lebih tepat, “*jadi orang alimlah hendaknya*”. Begitu pula harus diperhatikan penggunaan kata dalam bahasa Minangkabau yang sering punya makna berbeda dengan bahasa Indonesia. Pada gatra “*itulah nan di ati den*” misalnya, tentu lebih tepat diterjemahkan menjadi “*itulah yang saya kehendaki*” dibanding “*itulah yang di hati saya*”.

Hal lain, pada kasus gatra tidak bisa diterjemahkan dalam jumlah suku kata yang sesuai metrum atau disyaratkan oleh ketukan, penerjemahan dilakukan dengan memberikan catatan kaki. Kasus

seperti ini tentulah terjadi pada gatra yang memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang sangat khas, yang padanannya dalam bahasa Indonesia tidak ada sehingga harus diurai atau diterang-jelaskan. Pada kasus gatra memuat kata-kata bahasa Minangkabau yang tidak diketahui artinya (biasanya kata-kata arkaik), hal yang dilakukan adalah kata tersebut dicetak miring (*italiq*) lalu diberi catatan kaki berupa kemungkinan arti kata dimaksud dalam bahasa Indonesia.

Demikianlah sejumlah hal yang menurut kami, tim konsultan, perlu diperhatikan oleh para penerjemah kaba yang menerjemahkan kaba ke dalam bahasa Indonesia. Sangat ingin kami katakan, penerjemahan kaba sebagai kaba (bedakan dengan penerjemahan kaba sebagai hikayat dan naskah sandiwara untuk kebutuhan pertunjukan tonil seperti pernah terjadi pada dua masa sebelumnya) sungguh sangat penting. Andai upaya penerjemahan kaba—dan kemudian penerbitannya tentu saja—tidak dilakukan sekarang, kita waswas: Apakah pada masa kemudian masih akan ada pihak yang peduli, mengingat zaman serba digital sudah menganga di depan mata. Untuk itu, penghargaan dan terima kasih harus kami ucapkan kepada Balai Bahasa Provinsi Sumatra Barat yang telah berinisiatif melakukan program penerjemahan sejumlah kaba ini (23 judul) ke dalam bahasa Indonesia.

Atas nama Tim Konsultan Penerjemah,

Gus tf Sakai

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA BALAI BAHASA PROVINSI SUMATERA BARAT	iii
ULASAN TIM KONSULTAN PENERJEMAHAN	v
DAFTAR ISI	ix
Anak Durako	2
ANAK DURHAKA	3
Tarangah Kalah	28
TERPERENGAH KALAH	29
Bapak Si Upiak Indak Pulang	36
BAPAK SI UPIK TIDAK PULANG	37
Pacah Bunyi Buruak Barito	58
PECAH BUNYI BURUK BERITA	59
Tatangkok Tangan	72
TERTANGKAP TANGAN	73
Hukum Putuih Badan Bagantuang	82
HUKUM PUTUS BADAN TERGANTUNG	83

SITI BAHERAM

Anak Durako

TATKALO di maso nantun, hari nan barambang patang, sarato hujan angin ribuik, hujan nan indak juo taduah-taduah, alah tigo hari jo kini, indak manampak matohari, langik nan indak baruang lai.

Kan iyo si Bujang Juki, duo si Buyuang Gambuik, duduak bamanuang dalam pondok, hati nan risau-risau rusuah, pikiran samak-samak ragu, bakato si Bujang Juki, kapado si Buyuang Gambuik, “Mano ang si Buyuang Gambuik, apo ka tenggang diri kito, bapitih indak sapitih, bansaik ka mano mintak bantu, sayuik ka mano minta uleh, tatumbuak di badan surang,” bakato baibo hati.

Mandanga kato si Juki, manjawab si Buyuang Gambuik, “Manolah ajo Bujang Juki, kok itu nan ajo katokan, ka baalah ka tenggang kito, samo marasai malah awak.”

Kan iyo si Buyuang Gambuik anak kundangan dek si Juki, indak bacarai siang malam, kama pai babaok juo, tampak si Juki tampak si Gambuik, bajalan baduo-duo, lalok di pondok-pondok tingga, baju nan sado lakek di badan.

Agaklah di maso nantun, hari hujan barambang patang, indak ka mano ka bajalan, bamanuang duduak mamaguik lutuik, banyanyi barisau hati, takana di buruak untuang, bunyi pantun babuah-buah:

ANAK DURHAKA

Pada masa dahulu, hari mulai menjelang senja, disertai hujan dan angin ribut, hujan nan tiada henti-hentinya, sudah tiga hari lamanya, tidak kelihatan matahari, langit juga tidak kelihatan.

Waktu itu si Bujang Juki, dua dengan si Buyung Gambuik, duduk bermenung dalam pondok, hati nan sedang risau-rusuh, pikiran nan sedang kalut, berkata si Bujang Juki, kepada si Buyung Gambuik, “Manalah Buyung Gambuik, apa nan dapat kita tenggang, kita tidak punya uang, miskin kemana meminta tolong, tertumbuk di badan sendiri,” berkata bersedih hati.

Mendengar perkataan si Juki, menjawab si Buyung Gambuik, “Manalah Ajo Bujang Juki, kalau itu nan Ajo katakan, apa lagi ketengangan kita, sama sengsaralah badan kita.”

Kalau si Buyung Gambuik, *anak kundangan*' si Bujang Juki, tidak berpisah siang malam, kemana pergi selalu dibawa, tampak si Juki begitu si Gambuik, berjalan berdua-dua, tidur di pondok-pondok tinggal, baju nan ada lekat di badan.

Adalah di masa itu, hari hujan menjelang petang, tidak bisa pergi berjalan, duduk saja bermenung, sambil memeluk lutut, bernyanyi berisau hati, teringat buruk untung, bunyi pantun berbuah-buah:

1. *orang kepercayaan*

“Pai ka ladang rang Sicincin
Mambiak pandan nan baduri
Dibaok urang ka ladang panjang;
Banyaklah urang nan miskin
Talabiah bana badan diri
Bansaik tak dapet salang tenggang.
 Anak Cino babaju satin
 Sudah satin cokelat pulo;
 Awak hino lagi miskin
 Sudah miskin malaruik pulo.
Biduak Si Kuna rang Tiagan
Si Akuik namo nangkodohnyo;
Kalau dikana untuang badan
Disabuik bana apo gunonyo.

Lai balato nan bak udang
Biluluak juo nan tatimbo
Indak karutuang dipangakan;
Lai dicinto nan bak urang
Nan buruak juo nan basuo
Indak ka untuang dipangakan.
 Pitalah jo bungo Tanjuang
 Kaduo jo gunuang Rajo;
 Indak salah mandeh manganduang
 Salah di badan buruak pinto.”

Banyanyi barisau-risau, hari hujan angin pun ribuik, bunyi ombak badabua-dabua, bansaik ka mano ka dikaluahkan.

Ditiliak kapado badan diri, pakaian tak labiah sapatagak, basah tak ado ka panyiliah, lah tibo kini dinan lusuah, bahu biang kuduak lah pacah, lutuik sarawa batumbok-tumbok, kain saruang indak batapi, deta lah tabuak tiok ragi.

Bujang Juki jo si Buyuang Gambuik, sedang bamanuang kaduonyo, hujan rintiak manambah rusuah, baju di badan alah basah,

“Pergi ke ladang orang Sicincin
Mengambil pandan nan berduri
Di bawa orang ke ladang panjang;
Banyaklah orang nan miskin
Terlebih dengan badan diri
Miskin tidak dapat selang tenggang.
 Anak Cina berbaju satin
 Sudah satin coklat pula;
 Kita hina lagi miskin
 Sudah miskin melarat pula.

Biduk Si Kuna orang Tiagan
Si Akuik nama nakodanya;
Kalau diingat untung badan
Disebut benar apa gunanya.
 Ada balato nan bak udang
 Biluluak juga nan tertimba
 Tidak kerutung diapakan;
 Ada dicinta nan bak orang
 Nan buruk juga nan bersua
 Tidak diuntung diapakan.

Pitalah dan Bungo Tanjung
Kedua dengan Gunung Raja;
Tidak salah mandeh mangandung
Salah di badan buruk pinta.”

Bernyanyi berisau-risau, hari hujan angin pun ribut, bunyi ombak berdebur-debur, melarat kemana dikeluhkan.

Dilihat ke badan diri, pakaian tidak hanya selengkap, basah kemana cari pengganti, kini kain sudah lusuh, bahunya rusak kuduknya sobek, lutut celana sudah bertambal, kain sarung tidak ada tepinya, deta berlubang tiap ragi.

Bujang Juki dengan Buyung Gambuik, sedang termenung keduanya, hujan gerimis menambah risau, baju di badan basah pula,

habih tak ado ka pangganti, hilang jo apo ka dituka, bak kayu sadang mamarasi, maso mangurak nan lah tibo, tampuak tangga daun lah jatuah, pucuk sularo gugua juo, managih rantiang mintak ayia kulik di batang mangulipeh.

Pihak kapado mandeh si Juki, anak surang tungga babeleng, indak ado adiak jo kakak, anak nan surang dimanjokan, anak dipuji baadok-an apo karajo nan basalah, dbaok galak dek mandehnyo, indak ado tagua sapo.

Anak barajo di hatinyo, inyo basutan dimatonyo, balelo bakahandak hati, sikolah indah mangaji indak, gilo bamain pagi jo patang, gabah bauru-uru sajo, indak ado nan ka maaja, tampek takuik nan indak pulo, bara sajo pitih dimintak, dibari juo dek mandehnyo, kok tak balaku kahandak hati, maggaruang bagulik-gulik, dek ibo anak manangih, dibari juo ka sudahannyo.

Kok indak ado pitih, dicarikan salang tenggang, bia ka pai mandeh manggadai, kahandak anak asa balaku, indak kayu janjang dikapiang, indak ayia talang di pacuang, bago nan kareh ka dipalunak.

Kan iyo mandeh si Juki, banyak manggadai manjuai, tagadai sawah di mudiak, sawah di hilia taagun pulo, parak karambia alah tasando, harato baransua habih, indak ado batukuak tambah, karano ibo sayang di anak, anak manjo tungga babeleng, ubek jariah palarai damam, si dingin tahampa di kapalo.

Sadang dek si Bujang Juki, maso ketek bauru-uru, bapenda bamain pitih, dari sapitih ka sagadang, kadang-kadang lai inyo manang, kalau manang basuko hati, dibaok kawan basihabih, kok kalah inyo bamain, diclok malah pitih mandeh, kok tahu bana mandeh kanduang, dilawan jo galak sajo.

Bacakak anak jo urang, anak urang nan disalahkan, anak awak dipuji juo, balanteh angan malah si Juki, ka bakeh mandeh kanduang diri.

habis tidak ada penggantinya, hilang dengan apa ditukar, seperti kayu yang sudah tua, waktu lapuk tiba, tampuk tangga daun lah jatuh, pucuk silara gugur juga, menangis ranting minta air, kulit di batang mengelupas.

Pihak kepada mandeh si Juki, anak tunggal satu-satunya, tidak ada adik dan kakak, anak seorang selalu dimanjakan, anak dipuji dihadapan, apa kerja nan salah, dibawa gelak oleh mandehnya, tidak ada ditegur sapa.

Anak beraja dihatinya, ia bersutan dimatanya, berleha-leha sekehendak hati, sekolah tidak mengaji tidak, gila bermain pagi dan petang, kerjanya berjalan-jalan saja, tidak ada nan mengajarnya, nan ditakutkan tidak ada pula, berapapun uang diminta, diberi juga oleh mandehnya, kalau tidak dapat kehendak hatinya, menangis berguling-guling, karena sedih anak menangis, diberi juga kesudahannya.

Kalau tidak ada uang, dicarikan pinjaman, biar bisa pergi mandeh menggadai, kehendak anak harus berlaku, tidak kayu jenjang dikeping, tidak ada air talang dipancung, suatu yang keras akan diperlunak.

Mandeh si Juki sudah banyak, menggadai dan menjual, tergadai sawah di mudik, sawah dihilir dijaminakan pula, kebun kelapa sudah terjual, harta berangsur habis, tidak ada bertambah, karena iba dan sayang pada anak, anak tunggal satu-satunya, obat jerih pelerai demam, si dingin terhampar di kepala.

Sedangkan si Bujang Juki, dari kecil bermain saja, *bapenda*² bermain uang, dari nan kecil sampai besar, kadang-kadang ia menang, kalau menang bersuka hati, dibawa kawan menghabiskan, kalau kalah ia bermain, dicurilah uang mandeh, kalau ketahuan mandeh, dilawan gelak saja.

Berkelahi anak dengan orang, anak orang nan disalahkan, anak kita dipuji juga, makin menjadi malah si Juki, kepada mandeh kandunganya.

2. *mainan dari buah kemiri*

Dek harok maneteng anak, banyak harto nan ka urang, urang maliek suok kida, banyak manunjuak maajari, ibo di mandeh nan tak pandai, maaja mandidik anak, bakato urang ka mandeh si Juki, “Kalau baranak laki-laki, usah dilapeh-lapeh sajo, balanjo banyak kok inyo dibari, maaja paja marasai, inyo nan tahu ado sajo, adat urang baranak, salah saketek diberangi, aturan lacuik dilacuik-i, aturan gantiak digantiak-i, sayang di anak di patangih, sayang di kampuang ditinggakan.”

Mandanga ajaran urang, masuak suok kalua kida, bagai mandanga ayia hilia, indak sabuah diacuhkan, anak surang dimajokan, si upiak sinan si buyuang sinan, baitu buruak laku anak, tarago ketek taanjo-anjo, alah gadang tarubah tido, masak parangai di nan buruak, ranumlah buah nan jo cilako.

Bak itulah paragai si Juki, itiak jo ayam indak sadang, laku manyeso urang kampuang, indak buliah kain tajamau, dek ulah ajaran mandeh, anak surang dipabiakan, anak nan tungga basihabih, sawah ladang ka tangan urang, hiduik mularaik bakapanjangan, dapek pagi baa lah patang, dapek patang baa lah pagi.

Bak itu asa mulonyo, samaso harato ka habih, parangai si Juki nan lah buruak, rintang bamain siang malam, bakawan samo palak hiduik, kadang-kadang takana di nan bana, buruak sangaik urang pamain, dirubah indah tarubah, alah manjadi darah dagiang, maso ketek taranjo-anjo, alah gadang tabaok-baok, alah tuo tarubah tido.

Dek lamo lambek nan bak kian, mananti hujan tak kunjuang taduah, duduak bamanuang dalam pondok, sambia badendang-dendang ketek, rago banyanyi-nyanyi juo, taduahlah hujan hanyo lai, bakato si Buyuang Gambuik, kapado si Bujang Juki, “Sabalun hari malam bana, elok bajalan kito lai, paruiik nan alah sangaik lapa.”

Kato si Gambuik indak bajawab, bajalan si Bujang Juki, baduo si Buyuang Gambuik, bajalan bairiang-iriang, di turuik labuah nan pasa, masuak samak kalua samak, tibo dilaman Siti Baheram.

Karena berharap membawa anak, harta telah banyak tergadai, orang melihat kiri kanan, banyak nan menunjuk mengajari, kasihan dengan mandeh nan tidak pandai, mengajar mendidik anak, berkata orang kepada mandeh si Juki, “Kalau mempunyai anak laki-laki, jangan dilepaskan saja, belanja banyak diberi, diajar anak susah dahulu, jangan tahu ada saja, adat orang beranak, salah sedikit dimarahi, aturan dipukul-dipukuli, aturan dicentil-dicentili, sayang dengan anak dimarahi, sayang di kampung ditinggalkan.”

Mendengar ajaran orang, masuk kanan keluar kiri, seperti mendengar air di hilir, tidak sebuah didengarkan, anak satu dimanjakan, si upik situ si buyung situ, begitu buruk kelakuan anak, waktu kecil sudah biasa, sudah dewasa tidak bisa diubah, masak perangai di nan buruk, ranumlah buah nan celaka.

Seperti itulah perangai si Juki, tidak cukup itik dan ayam, perilaku menyusahkan orang kampung, tidak bisa kain terjemur, karena ulah ajaran mandeh, anak satu dibiarkan saja, anak tunggal berhabis-habisan, sawah ladang sudah ditangan orang, hidup melarat berkepanjangan, dapat pagi belum tentu petang, dapat petang belum tentu untuk pagi.

Begitulah asal mulanya, semasa harta hampir habis, perangai si Juki sudah buruk, selalu pergi main siang malam, berkawan dengan nan susah hidup, kadang-kadang teringat di nan benar, buruk sangat orang pemain, diubah tidak terubah, sudah menjadi kebiasaan, masa kecil ikut-ikutan, sudah dewasa terbawa-bawa, sudah tua tidak bisa diubah.

Lama juga menanti, hujan tidak kunjung berhenti, duduk bermenung dalam pondok, sambil berdendang kecil, sedang bernyanyi-nyanyi, berhentilah hujan lagi, berkata si Buyung Gambuik, kepada si Bujang Juki, “Sebelum hari malam, elok kita berjalan, perut nan sangat lapar.”

Kata si Gambuik tidak dijawab, si Bujang Juki langsung berjalan, berdua dengan si Buyung Gambuik, berjalan beriringan, diturutkan jalan nan panjang, keluar masuk rimba, tibo di halaman Siti Baheram.

Tampak Baheram memasang lampu, lampu tapasang cayo tibo, cayo malantun ka piroman, muko bak bulan ampek baleh, mato sapasang bintang timua, bataduah di bawah bulu mato, bulu mato samuik baririang, malingkuang di bawah kaniang, kaniang nan bak kiliran taji, anak rambuik dipupuik ribuik, manggalinjang di ateh kaniang, pipi sarupo pauah dilayang, balasuang pipik di pipinyo, hiduangnyo bak dasun tungga, tatonggok di ateh bibia, bibia nan bak asam sauleh, tasanyum dalimo rangkah, gigi putiah nan bak gewang, daguak nan bak labah bagantuang, lihia janjang dado barisi.

Maliek Baheram ka laman, nampaklah si Bujang Juki, nampak pulo si Buyuang Gambuik, sanan bakato Siti Baheram, “Manolah Ajo janyo ambo, ka rumah Ajo dahulu, ka rumah malah kaduonyo.”

Manyahuik si Bujang Juki, bakato sambia bapantun,

“Lai parimbo rang di siko
Lai paruntun aka kacang:
Lai paibo urang rumah iko
Lai panyantun di anak dagang.

Laikoh aciak ba nasi, kami nan sadang litak bana, alun makan sajak pagi, lintuah tulang manahan lapa.”

Mandanga kato si Juki, ibolah hati Siti Baheram, nan panyanyang di urang bansaik, paibo ka urang mularaik, bakato malah Siti Baheram, “Nan lai nasi dingin pagi, nasi banyak leh balabiah.”

Mandanga kato Siti Baheram, gadanglah hati si Bujang Juki, duo jo si Buyuang Gambuik, naiak ka rumah kaduonyo.

Disanduak nasi di cambuang, disuruh makan kaduonyo, makan mancakuang dalam dapua, makan nasi jo pangek asin, karano paruik litak bana, bapaluah kaniang kalamak-an.

Lah sudah makan jo minum, duduak tarangah kakanyangan, dibari pulo dek Baheram, pitih sakadar pambali rokok, bakato malah si Juki, “Tarimo kasih banyak-banyak, aciak Baheram nan elok baso,

Tampak Baheram memasang lampu, lampu terpasang cahaya tiba, cahaya memantul ke muka, muka seperti bulan empat belas, mata seperti bintang timur, berteduh di bawah bulu mata, bulu mata semut beriring, melengkung di bawah kening, kening bak kiliran taji, anak rambut bagai dipuput ribut, mengelinjang di atas kening, pipi seperti pauh dilayang, berlesung pipit di pipinya, hidungnya bagai dusun tunggal, terletak di atas bibir, bibir seperti asam seulas, tersenyum seperti delima merekah, gigi putih bagai gewang, dagu seperti lebah bergantung, leher jenjang dada berisi.

Melihat Baheram ke halaman, tampaklah si Bujang Juki, dengan si Buyung Gambuik, berkata Siti Baheram, “Manalah Ajo nan berdua, ke rumah Ajo dahulu, ke rumahlah keduanya.”

Menyahut si Bujang Juki, berkata sambil berpantun,

“Ada perimba orang di sini
Ada paruntun akar kacang;
Ada pehiba orang rumah ini
Ada penyantun ke anak dagang.

Adakah Acik memasak, kami lapar sekali, belum makan dari pagi, gemetar badan menahan lapar.”

Mendengar perkataan si Juki, hiba hati Siti Baheram, nan penyayang dengan orang susah, berkatalah Siti Baheram, “Nasi dingin tadi pagi, banyak nasi yang berlebih.”

Mendengar kata Siti Baheram, senang hatinya si Bujang Juki, dan si Buyung Gambuik, naiklah mereka ke rumah.

Diambil nasi di cambung, disuruh makan keduanya, makan sambil jongkok di dapur, makan nasi dengan *pangek asin*, karena perut lapar sekali, keluar keringat keenakan.

Selesai makan dengan minum, duduk terengah kekenyangan, diberi pula oleh Baheram, uang sekadar pembeli rokok, berkatalah si Juki, “Terima kasih banyak-banyak, Acik Baheram nan elok, orang

urang paibo dinan bansaik, urang panyantun di nan suka, guno jo apo kami baleh.”

Bakato pulo si Buyuang Gambuik, “bagandang tali kucapi, paruik kanyang sukolah hati,” bakato galak kasukoan, sambia mamintang izin ka bajalan, tasanyum Siti Baheram, tolong nan indak mintak baleh, lalu dilapeh kaduonyo.

Bajalan malah si Bujang juki, duo jo si Buyuang Gambuik, bajalan sadang hari kalam, masuak samak kalua samak, dek lah biaso bajalan malam, elok sajo lenggang lenggoknyo, tantu pamutuih pamintasan, tibo malah di pondok tingga, bamalam di dalam pondok, lalok bagaluang kaduonyo.

Bagandang tali kucapi
Mandanguang bunyi ka udaro;
Paruik kanyang sukolah hati
Tidua bagaluang kaduonyo.
 Parapati tabang ka banta
 Tabang nan dari ateh atok
 Tibo di banta inyo mandanguik;
 Tahanti kaba sabanta
 Manjalang si juki sadang lalok
 Baduo si Buyuang Gambuik.

Kan iyo samalam nantun, malam bajawek dangan pagi, parak siang ayam bakukuak. Alah sakali ayam bakukuak, duo kali ayam bakukuak, cukuik katigo hari lah siang.

Bakicau murai ateh kayu, jagolah Bujang si Juki, jago pulo si Buyuang Gambuik, dibasuah muko ka sungai, dibali rokok daun anau, takana guno Siti Baheram.

“kok indak Baheram nan mambari, indak barasok malah hiduang,” katonyo si Bujag Juki.

Manjawek si Buyuang Gambuik, “urang kayo panyantun, murah hati kapodo urang miskin”

iba dengan nan miskin, orang penyantun nan di suka, budi dengan apa kami balas.”

Berkata pula si Buyung Gambuik, “Bergendang bunyi tali kecapi, perut kenyang hati senang,” berkata sambil tergelak, kesenangan meminta izin berjalan, tersenyum Siti Baheram, tolong nan tidak minta dibalas, lalu dilepaslah keduanya.

Berjalanlah Si Bujang Juki, berdua dengan si Buyung Gambuik, berjalan di tengah malam, masuk rimba keluar rimba, karena biasa berjalan malam, elok saja lenggang-lenggoknya, tahu di mana jalan nan dekat, tibalah di pondok usang, bermalam di dalam pondok, tidur bergelung keduanya.

Bergendang tali kecapi
Mendengung bunyi ke udara;
Perut kenyang hati senang
Tidur bergelung keduanya.
Merpati terbang ke bantar
Terbang nan dari atas atap
Tiba di bantar dia *mandaguik*;
Terhenti kaba sebentar
Menjelang si Juki sedang lelap
Berdua dengan si Buyung Gambuik.

Malam sudah sangat larut, sudah menjelang pagi, tidak lama ayam berkokok, berkokok sekali dua kali, cukup ketiga kali hari siang.

Berkicau murai di atas kayu, bangunlah si Bujang Juki, dengan si Buyung Gambuik, dicuci muka ke sungai, dibali rokok daun enau, teringat guna Siti Baheram.

“Kalau tidak diberi Baheram, tidak berasap hidung, kata si Bujang Juki.

Menjawab si Buyung Gambuik, “Orang kaya penyantun, murah hati kepada orang miskin.”

Bakato pulo si Bujang Juki, “Barisuak hari ka Salasa, main rami di Sungai Pasak, dimano-mano urang datang, apo aka dayo kito, dimano pith ka di cari. Kok leh elok dipalangkahan, lapeh marasai kok leh sanang, tabukak rasaki nan bak kini, tabayia utang lamo-lamo, babari di Sungai Pasak, raso maelo pith banyak, pangana ambo ka sinan sajo.”

Kan iyo sahari nantun, dielo langkah ka rumah mandeh, bajalan bairiang-iriang, malu nan indak pado diri, handak mamintak pado mandeh, handak mangadu adok pulang.

Indak tapikia dek si Juki, mandeh nan dalam kasulitan, tiok hari baibo hati, dek ulah parangai nangko juo, pagi patang manyeso mandeh, habih pith pai baampok, mandeh di rumah mananguangkan.

Ado sarantang pajalanan, lah duo rantang pajalanan, cukuik katigo rantang panjang, alah tibo di laman rumah mandeh, maliek suok jo kida, tampak mandeh sadang duduak, duduak basimpuah tengah rumah, naiklah si Bujang Juki, naik pulo si Buyuang Gambuik.

Mandeh maliek pado anak, tabik ibo si mandeh kanduang, anak babaju kuyak di bahu, bansaik ka sia ka dikatokan, tagaklah mandeh si Juki, di ambiak nasi di kampia, di tatiang ka tengah rumah, makanlah bujang nan baduo, pamakan nasi maco panggang, sarato jo cangkuak udang.

Dek paruik nan sangaik litak, lah habih nasi sakampia, lindang maco jo cangkuak udang, mandeh maliek nasi habih, bakato-kato dalam hati, alamat badan indak ka makan, bareh pun sadang indak pulo.

Pulau pandan jauh di tengah
Dibaliak pulau si Angso Duo;
Hancua badan dikanduang tanah
Disabuik apo ka gunonyo.

Berkata pula si Bujang Juki, “Besok hari Selasa, ramai orang di Sungai Pasak, orang datang dari mana-mana, apa akal daya kita, dimana uang akan dicari, kalau elok pelangkahan, setelah sengsara kalau kan senang, terbuka rezeki saat ini, terbayar utang nan lama, kita beruntung di Sungai Pasak, rasa menarik uang banyak, pikiran saya ke sana saja.”

Dalam sehari itu juga, dibawa langkah ke rumah mandeh, berjalan beriring-iring, malu tidak ada pada diri, hendak meminta kepada mandeh, hendak mengadu pulang.

Tidak terpikir oleh si Juki, mandeh nan dalam kesulitan, setiap hari bersedih hati, karena ulah perangai juga, pagi petang menyiksa mandeh, habis uang untuk berjudi, mandeh di rumah menanggungkan.

Sudah serentang perjalanan, dua rentang perjalanan, cukup ketiga panjang perjalanan, sampailah di halaman rumah mandeh, melihat ke kiri dan kanan, tampak mandeh sedang duduk, bersimpuh di tengah rumah, naiklah si Bujang Juki, naik pula si Buyung Gambuik.

Mandeh melihat kepada anak, sedih hati mandeh melihat, anak berbaju sobek di bahu, miskin kepada siapa mengadu, berdirilah mandeh si Juki, diambil nasi di ketiding, ditating ke tengah rumah, makanlah bujang nan berdua, makan nasi *maco* panggang, serta dengan gulai udang.

Karena perut nan sangat lapar, habislah nasi seketiding, tidak tersisa *maco* dan cangkuak udang, mandeh melihat nasi habis, berkata-kata dalam hati, alamat badan tidak makan, beras pun sedang tidak ada.

Pulau pandan jauh di tengah
Di balik pulau Angsa dua;
Hancur badan dikandung tanah
Disebut entah apa gunanya.

Basimpang jalan ka Kinali
Babelok jalan ka Payakumbuh;
Urang baranak leh mencari
Awak baranak utang tumbuhan.

“Kalau diliek anak urang, titiak salero mamandangi, awak baranak manyeso sajo, indak ado barumpuik layua,” katonyo mandeh si Juki, bakato-kato samo surang, bapikia-pikia dalam hati.

Lah sudah si Juki makan, dibasuah tangan hanyo lai, diisok rokok nan sabatang, asok mandulang ka udaro.

Takana rami di Sungai Pasak, urang manyambuang jo badadu, dimano pitih ka dicari, untuak pokok baampok, ampok saizin pamarentah, panjajahan di maso itu, ulando sadang bakuaso.

Diukia-ukia saruang Padang
Diukia mangko dipatuik;
Dipikia-pikia duduk surang
Raso ka kanai ganjua suruik.

Bakato si Bujang Juki, iyo kapado mandeh kanduang, “Manolah mandeh janyo ambo, kamari mandeh den katokan, laikoh mandeh mandanga, urang baralek di Sungai Pasak, alek rami dek urang main.

Di cubo malah ka kian bisuak, kok untuang manang parmmainan, tatabuih gadaian lamo, tabangkik tareh tabanam, lamo marasai kok leh sanang, balasan paneh kok leh hujan.

Cari di mandeh pokok main, galanggang rami ka ditampuah, barisuak denai ka pai, baduo jo si Buyuang Gambuik.”

Mandanga kato anak kanduang, kato nan indak disangko-sangko, duduk tamanuang sakutiko, hilang aka mabuak pikiran, dimano pitih ka dicari, manyahuik malah mandeh si Juki,

Bersimpang jalan ke Kinali
Berbelok jalan ke Payakumbuh;
Orang beranak ada mencari
Kita beranak utang nan tumbuh.

“Kalau dilihat anak orang, menitik selera memandangi, kita beranak menyusahkan saja, tidak ada berumput layu,” katanya mandeh si Juki, berpikir-pikir dalam hati.

Selesai si Juki makan, dicuci tangan lagi, diisap rokok sebatang, asap mendulang ke udara.

Teringat ramai di Sungai Pasak, orang menyabung dan berdadu, dimana uang dicari, untuk pokok bermain berjudi, berjudi atas izin pemerintah, penjajahan di masa itu, Belanda sedang berkuasa.

Diukir-ukir sarung Padang
Diukir makanya patut;
Dipikir-pikir duduk sendiri
Rasa akan dibawa surut.

Berkata si Bujang Juki, kepada mandeh kandung, “Manalah Mandeh saya, kemari Mandeh saya katakan, adakah Mandeh mendengar, orang berhelat di Sungai Pasak, alek ramai orang bermain.

Dicobalah besok ke sana, kalau untung menang bermain, tertebus gadaian nan lama, terbangkit batang terendam, sudah lama badan sengsarai, untung nasib akan berubah, kalau panas akan berganti hujan.

Carikan oleh Mandeh, pokok untuk bermain, gelanggang ramai nan ditempuh, besok saya pergi berdua, dengan si Buyung Gambuik.”

Mendengar kata anak kandung, ucapan nan tidak disangka, duduk termenung seketika, hilang akal mabuk pikiran, di mana uang dicari, menjawablah mandeh si Juki,

“Oi buyuang anak kanduang denai
Baok bapikialah dahulu;
Sawah di mano ka digadai
Ladang di mano nan ka parunggu.

Pikia di anak sungguah-sungguah, dimano pitih ka dapek,
makan sajo bakurang-kurang indak ado sabansaik awak.”

Mandanga kato mandehnyo, lah marabo si Bujang Juki,
malompek tagak mambegak, mahariak mahantam-hantam, muko
nan sirah-sirah padam, bakato mahariak-hariak,

“Kan pitih nan den mintak, bansaik mandeh nan bakatokan,
aden lai tau bahaso bansaik, dek itu mangko aden ka pai, mencari
pitih jo baampok, kalau pokok indak tabaok, jo apo ditampuah
galanggang rami,” sirah mukonyo kabangihan, sarupo harimau ka
manangkok.

Mancaliak si Juki lah bangih, tabik malah takuik mandeh,
kato nan indak bajawab lai, dikumpulkan barang pacah balah,
dibungkuih dalam bungkusan, turun ka halaman hanyo lai, handak
manyalang mukasuik hati, barang nan ado dirungguahkan, ayia mato
badarai-darai.

Bajalan mandeh si Juki, turun sajanjang naiak sajanjang,
manyalang pitih kian ka mari. Dek lamo lambek bajalan, barakaik
payah salang tenggang, manyalang baibo hati, ado juo urang nan
sayang, dapek juo pitih saringgik, pitih basalang barungguhan,
rungguhan kualo cipia cawan.

Birawari mande si Juki, barulah dapek pitih di tangan, indak
tahu dii barang habih, kahandak anak leh balaku, berang leh lai ba
pamujuak, lah suko hati sakiro-kiro, balari-lari baliak ka rumah, anak
mananti harok cameh, dibarikan pitih saringgik, pitih basalang
barungguhan.

Disangko elok tarimo anak, kironyo kaniangnyo bakaruih,
pitih diambik jo saringgik, bakato si Bujang Juki, “Galanggang rami

“Oi Buyung anak kandungku
Bawalah berpikirlah dahulu;
Sawah mana nan akan digadai
Ladang dimana nan akan jadi perunggu.

Pikir oleh anak sungguh-sungguh, dimana uang didapat, makan saja dikurang-kurangi, tidak ada nan semiskin kita.”

Mendengar perkataan mandenya, marahlah si Bujang Juki, melompat dengan mencak-mencak, berteriak menghantam-hantam, mukanya merah padam, berkata sambil berteriak.

“Uang nan saya minta, miskin yang Mandehkatakan, saya tahu hidup melarat, maka itu saya mau pergi, mencari uang dengan berjudi, kalau pokok tidak terbawa, dengan apa ditempuh gelanggang ramai,” merah mukanya kebengisan, seperti harimau mau menangkap.

Melihat si Juki marah, mandehnya menjadi takut, kata tidak dijawab lagi, dikumpulkan barang pecah belah, dibungkus dalam bungkus, turunlah ia ke halaman, maksud hati hendak meminjam, barang yang ada digadaikan, air mata berderai-derai.

Berjalan mandeh si Juki, turun sejenjang naik sejenjang, meminjam uang kian kemari, karena lambat dijalan, begitu keras usahanya, meminjam berhiba hati, ada juga orang nan sayang, dapat juga uang seringgit, uang dipinjam dengan menggadai, digadaikan kualiti dan cawan.

Akan halnya mandeh si Juki, baru dapat uang di tangan, tidak tahu dengan barang habis, kehendak anak ada berlaku, marah ada pembujuknya, suka hati kira-kira, berlari-lari balik ke rumah, anak menanti harap cemas, diberikan uang seringgit, uang yang dipinjam akan diganti.

Dikira elok terima anak, kiranya berkerut kening, uang diambil juga seringgit, berkata si Bujang Juki, “Gelanggang ramai kan

ka ditampuah, pitih saringgik mandeh bari, saketek pokok dima ka sadang, cukuikan saringgik lai!”

Mandanga kato bak kian, manjawab malah mandeh kandung, manjawab jo ibo hati, ibo bacampua dangan bangih, taganang-ganang ayia mato, serak suaro bakato-kato,

“Sakitu pitih nan dapek, salang tenggang ka urang kampuang, tak ado lai ka dijua, waang caliak malah karambia di balakang, nan lah tasando ka si Leman, indak pabilo ka tatabuih. Oi buyuang ubahlah laku, usah waang ba main juo, cubo baladang nan bak urang, urang pamain indak salamaik, marasai badan tiok hari, urang pamain indak nan kayo, urang pamain basihabih,” katonyo mandeh si Juki.

Mandanga kato mandeh bak kian, mandingin badan manahan berang, bakatuik gigi si Juki, ketek rupo mandeh kandung, raso dilulua raso di kunyah, sirah muko dek sangaik berang, bakato dareh mambulalang,

“Usah disabuik urang pamain, pitih dimintak caraco dapek, indah kayo urang pamain, lain kato lain jawabnyo. Sajauah itu nan ka dituruik, galanggang rami ka di tampuah, pitih saringgik ka dibaok, sakali tuhuak alah habih!”

Mandanga kato si Juki, manangih malah mandeh kandung, manangih mangungu-ngungu, mangana untuang badan diri.

Mancaliak mandeh lah mancibia, si Juki tambah naiak darah, bujang Juki tabik burangsang, dituruik mandeh ditapuak-i, tangan lakek kaki lakek, tapuak jo tanpa bakucapi, tagaruang mandeh kanai kaki, manangih maisak-isak, bakato sadang manangih, maratok baibo hati,

“Anak den si Bujang Juki
Jo iko guno den waang baleh;
Badan lah tuo kanai kaki
Hiduik salalu basitandeh.

ditempuh, uang seringgit nan Mandeh beri, pokok sedikit dimana kan cukup, cukupkan seringgit lagi!”

Mendengar kata demikian, menjawab juga mandeh kandung, menjawab dengan bersedih hati, hiba bercampur marah, tergenang-genang air mata, serak suara berbicara,

“Segitu uang nan dapat, salang tenggang ke orang kampung, tidak ada lagi nan dijual, kamu lihatlah kelapa di belakang, nan diberikan pada si Leman, entah kapan bisa ditebus.

Oi buyung ubahlah kelakuan, usah bermain juga, cobalah berladang nan bak orang, orang pemain tidak selamat, sengsara badan setiap hari, orang pemain tidak kan kaya, orang pemain menghabiskan,” kata mandeh si Juki.

Mendengar perkataan mandeh, mendingin badan menahan marah, dirapatkan gigi oleh si Juki, kecil rupa mandeh kandung, rasa hendak ditelan saja, merah muka menahan marah, berkata keras membelalak,

“Jangan disebut orang pemain, uang diminta ceramah yang dapat, tidak kaya orang pemain, lain kata lain jawabnya, sejauh itu nan diturut, gelanggang ramai ditempuh, uang seringgit nan dibawa, sekali main langsung habis!”

Mendengar perkataan si Juki, menangis mandeh kandung, menangis terisak-isak, teringat untung badan diri.

Melihat mandeh menangis, bertambah naik darah si Juki, bujang Juki semakin marah, dihampiri mandeh ditepuki, dihajar dengan tangan dan kaki, tepuk dan tampar tidak berhenti, meraung mandeh kandung kena kaki, menangis terisak-isak, berkata sambil menangis, meratap bersedih hati,

“Anakku si Bujang Juki
Seperti ini kamu membalas saya;
Badan sudah tua kena kaki pula
Hidup selalu menghabiskan.

Sajak ketek anak den gadangkan
La gadang indak mambaleh guno;
Marasai badan kanai tangan
Ayia susu baleh jo tubo.
 Sisiak denai kolah nan malang
 Anak surang cilako pulo;
 Siang malam mandeh maharang
 Pagi patang hiduik den seso.

Anak den si Bujang Juki, indak patuik anak bak nangko, baik bapikia agak saketek, kanalah baa maso dahulu, samaso anak leh ketek, sabulan hari nan elok, anak sakik ba kapanjangan, bakada panuah di badan, mandeh batanggung tiok malam.

Jokok ditimbang badan Anak, lah barek pitih pado badan, paubek-i sakik anak kanduang, sajak ketek mandeh mamintak, raso dihambuih nak lakeh gadang, harok denai di anak surang, tampek baiyo batido, mandeh nan indak badunsanak. Kini jo iko waang baleh, bak manggadangkan anak harimau, alah gadang inyo mancabiak.”

Mandanga tangih mandeh si Juki, rami lah urang di laman, ka di larai indak talarai, makin disapo makin labiah, urang takuik ka si Juki, urang pamakan masak matah, bajalan bapisau tajam, pisau tasisik di pinggangnyo.

Kan iyo si Bujang Juki, haram talak baibo hati, manangani mandeh tak bakiro, mampaturuikkan dayo ibilih, hawa napas nan ka muko, ulah makasuik nan tak sampai.

Indak pueh malakekkan tangan, mambegak-begak ateh rumah, masuak biliak ka lua biliak, dipareso barang ka di ambiak, nampaklah kain tilakuang mandeh, sadang tahampai di ruang tengah, lalu diambiak dirangguikkan, dibaekan bakeh si Buyuang Gambuik.

Kununlah pulo si Buyuang Gambuik, kain disambuik dikamehi, barang nan lai indak nan tampak, pakakeh rumah alah habih, dijua mandeh salamo iko, pamanuahi kahandak anak kanduang.

Semenjak kecil dibesarkan
Sudah besar tidak membalas guna;
Teraniaya badan kena tangan
Air susu dibalas dengan air tuba.
 Sisik benar nan malang
 Anak satu celaka pula;
 Siang malam ibu menahan
 Pagi sampai petang hidup tersiksa.

Anakku si Bujang Juki, tidak patut anak begini, bawa berpikir agak sedikit, ingatlah masa dahulu, masa anak ketika kecil, anak sakit berkepanjangan, sebulan hari nan elok, berkudis sepenuh badan, mandeh bergadang tiap malam.

Jika ditimbang badan anak, berat uang dari badan, mengobati sakit anak kandung, sejak kecil mandeh meminta, rasa ditiup biar cepat besar, berharap saya dengan anak seorang, tempat beriya berkata, mandeh tidak bersaudara, kini dengan ini kamu balas, seperti membesarkan anak harimau, sudah besar ia menerkam.

Mendengar tangis mandeh si Juki, ramailah orang di halaman, mau melerai tidak terlerai, makin ditegur makin jadi, orang takut pada si Juki, orang pemakan masak mentah, berjalan dengan pisau tajam, pisau terselip dipinggangnya.

Akan halnya si Bujang Juki, haram cerai bersedih hati, memukuli mandeh tidak terkira, memperturutkan nafsu iblis, hawa nafsu nan didulukan, ulah maksud nan tak sampai.

Tidak puas memukuli, mencak-mencak di atas rumah, masuk kamar keluar kamar, mencari barang nan diambil, tampak kain tengkuluk mandeh, sedang tergantung di tengah rumah, kemudian direngutkan, dilempar ke si Buyung Gambuik.

Konon si Buyung Gambuik, kain disambut dikemasi, barang nan lain tidak tampak, perkakas rumah sudah habis, dijual mandeh selama ini, memenuhi keinginan anak kandung.

Tatkalo turun ka laman, hati tak lapeh ka mandehnyo, dituruik sakali lai, dielokan mandeh kuaik-kuaik, disipak jo kaki gadang, jatuahlah mandeh tunggang langgang, tatungkuik di bawah janjang, baju di badan kanai darah, patah giginyo duo buah.

Apo ka dayo urang tuo, paruik lapa badan lah latiah, sajak pagi nan alun makan, ditanak nasi pagi-pagi, dimasukkan ka dalam kampia, niaik sangajo ka dibaok, ka baka mencari upah, kok ado urang manumbuak padi, atau karajo apo sajo, kironyo tibo anak kanduang, disuruah anak dahulu makan, bialah badan kalaparan, bak itu bana sayang di anak, tapi dek anak tak badaso, tapuak jo tampak juo pambalasi.

Maliek rupo nan bak kian, bajalan si Bujang Juki, duo jo si Buyuang Gambuik, bara garentang jo angkuahnyo, bajalan indak maingo-ingo, barulah urang habih mandakek, manolong mandeh kasakik-an, dipapah urang mandeh ka rumah, mandeh manangih maisak isak, mangana nasib untuang badan.

Banyak urang suok kida, mancaliak laku si Juki, tabik banci timbualah jajok, banyak manyumpah jo babisiak, “Elok bana laku si Juki, parangai sarupo musang jantan, lalok siang bajalan malam, ayam urang indak nan sadang, hiduik manyeso urang kampuang, kok mati si Juki jo si Gambuik, raso ka galak urang nagari.”

Satangah pulo kato urang: “Ambiak pangaja lah dek kito, kalau anak diaja manjo, buruak elok dicaliak sajo, indak diaja jo dididik, sikolah managaji indak pulo, pergaulan indak manantu, kawan bamain indak bapiliah, bapadiakan sajo sasukonyo, luntang lantuang tak bakarajo, hilia mudiak lalu tak singgah, kok litak pulang ka rumah mandeh, hiduik nan tahu ado sajo, pareman tuak tu namonyo.

Banyak juo urang baranak surang, indak sarupo mande si Juki, Lh kini mangko marasai, kato urang indak didanga.”

Bamacam-macam kato bagalau ado mamuji maantakkan, asiang urang lain pandapek, taadok salah didikan mandeh, namun

Ketika turun ke halaman, hati belum lepas ke mandehnya, dihampiri sekali lagi, ditarik mandeh kuat-kuat, ditendang dengan kakinya, jatuhlah mandeh terjengkang, tertelungkup di bawah janjang, baju di badan kena darah, gigi patah dua buah.

Apalah daya orang tua, perut lapar badan sudah letih, sejak pagi belum makan, dimasak nasi pagi-pagi, dimasukan ke dalam keranjang, niat sengaja mau dibawa, untuk bekal mencari upah, kalau ada orang menumbuk padi, atau kerja apa saja, kiranya datang anak kandung, disuruh anak dahulu makan, biarlah badan kelaparan, begitu sayang kepada anak, tapi anak tidak berguna, tepuk dengan tampar nan membalas.

Melihat hal serupa itu, berjalan si Bujang Juki, berdua dengan si Buyung Gambuik, berjalan dengan angkuhnya, berjalan tidak menegok lagi, barulah orang pada mendekat, menolong mandeh kesakitan, mandeh dipapah orang ke rumah, mandeh menangis terisak-isak, teringat nasib untung badan.

Banyak orang kiri kanan, melihat laku si Juki, terbit benci tumbuh jijik, banyak menyumpah dan berbisik, “Elok benar laku si Juki, perangai seperti musang jantan, tidur siang bajalan malam, ayam orang tidak nan cukup, hidup menyusahkan orang kampung, kalau mati si Juki dan si Gambuik, rasa kan senang orang nagari.”

Setengah orang mengatakan, “Ambil pengajaran oleh kita, kalau anak diajari manja, buruk elok didilihat saja, tidak diajari dan didik, sekolah mengaji tidak pula, pergaulan tidak menentu, kawan bermain tidak dipilih, dibiarkan saja sesuka hati, luntang-lantung tidak bekerja, hilir mudik lalu tidak singgah, kalau lapar pulang ke rumah mandeh, hidup nan tahu ada saja, parewa tuak namanya.

Banyak juga orang beranak satu, tidak seperti mandeh si Juki, sekarang baru sengsara, kata orang tidak didengar.”

Bermacam-macam kata bergalau, ada memuji menyindir, lain orang lain pendapat, tidak ada salah didikan mandeh, namun

kapado bujang Juki, sadonyo urang mangatokan, si Juki anak durhako.

Juki jo Gmabuik lah bajalan
Mandeh lah tingga baibo hati;
Di siko laba dihantikan
Ka kito sambuang sabanta lai.

kepada bujang Juki, semua orang mengatakan, si Juki anak durhaka.

Juki dengan Gambuik sudah berjalan
Mandeh tinggal bersedih hati;
Di sini kabar dihentikan
Kita sambung sebentar lagi.

Tarangah Kalah

LORONG kapado si Bujang Juki, baduo jo si Buyuang Gambuik, lalu bajalan hanyo lai, sasudah mandeh maidokkan, sakik-sakik sabatang badan, alah malangkah pajalanan, bakato di dalam hati,

“Rasaikan bana bakeh tangan, kalau hati sadang bangih, mambunuah mandeh indak enggak, mandeh cilako indak bapikia, lain di mintak lain pambari, disabuik- sabuik urang pamain, urang pamain indak nan kayo.”

Bajalan si Juki jo si Gambuik, bajalan bairian-iriang, maniti pematang sawah, jalan mamutuih nan dituruik, tibo di banda dilompek-i, tibo di tabiang digagai juo, tampak jalan nan pasa, jalan sampik rang paladang, bajalan bacapek-capek, indak maingo ka balakang, raso lah ka sampai di galanggang, galanggang rami rang pamain.

Kan iyo samaso itu, tampak mamutiah dari jauh, sanang hati si Bujang Juki, bajalan bacapek-capek, si Gambuik mairiang di balakang. Dek lamo lambek di jalan, nan jauh basarang dakek, dek dakek tibolah garan, sampai si Juki di pemedanan, medan galanggang rang pamain, jauh dakek urang lah datang, dari mano sajo urang lah tibo.

TERPERENGAH KALAH

Mengenai si bujang Juki, berdua dengan si Buyung Gambuik, berjalan iya lagi, sesudah memukuli mandeh, sudah kena pukul tangan dan kaki, tinggallah mandeh merasakan, sakit-sakit seluruh badan, sudah melangkah perjalanan, berkata di dalam hati,

“Rasakanlah lekat tangan saya, kalau hati sedang bengis, membunuh mandeh pun mau, mandeh celaka tidak berpikir, lain diminta lain diberikan, disebut-sebut orang pemain, orang pemain tidak akan kaya.”

Berjalan si Juki dengan si Gambuik, berjalan beriring-iringan, meniti pematang sawah, jalan memutus nan dituruti, tiba di selokan dilompati, tiba di tebing dipanjatnya, kelihatan jalan nan lurus, jalan sempit orang peladang, berjalan bergegas-gegas, tidak melihat ke belakang, rasa sudah sampai di gelanggang, gelanggang ramai orang pemain.

Adapun masa itu, kelihatan memutih dari jauh, senang hatinya si Bujang Juki, berjalan bergegas-gegas, si Gambuik mengiringi di belakang, karena lambat diperjalanan, nan jauh hampir dekat juga, sampai si Juki permedanan, medan gelanggang orang pemain, jauh dekat orang sudah datang, dari mana saja orang datang.

Tampak sagalo urang pamain, Datuak Jala di Padang Lua, si Jama Kolang saidi Pakek, rang darek rang Bukittinggi, tampak di Utiah Bagindo Katik, tampak si Udin Tali Abuak, tampak pulo si Adam Palak, sarato i Taik dari Padang, si Udin nan urang Solok, si Marih Balai Salasa, sagalo urang induak main, datang baduyun ka Sungai Pasak, maadu untuang di medan judi.

Birawari samaso nantun, kan iyo si Bujang Juki, mambaok pitih ciek ringgik, taraso paruik alah litak, dianjua duduak ka lapau, duduak baduo jo si Gambuik, dimintak nasi sapiriang surang, kopi pahik sacangkia pulo, cukuik gulai kalio hati, makan dahulu sakanyang paruik.

Sudah makan duduk paisok
Paruik kanyang sukolah hati;
Harok nak manang pai baampok
Mandeh di rumah batangani.
Makan di lapau rang Piaman
Galanggang rami di Sungai Pasak;
Marasai madeh kanai tangan
Juki jo Gambuik galak tabahak.

Alah sudah makan sakanyang paruik, bayia utang hanyo lai, utang di etong urang lapau, kanailah tengah duo uang, utang makan kaduonyo, di lacuikkan ringgik nan gadang, sonsong dibayia urang lapau.

Lah sudah pulo utang dibayia, ka lua si Juki dari lapau, kalua pulo si Buyuang Gambuik, maninjau galanggang rami, mancaliak macam permainan.

Tampaklah urang nan barambuang, ado bahilia jo bamudiak, lenong pinang caro mudiak, adu batuhuak, ambuang pitih, satangah baganok ganjia, main kopi tungkuik tilantang, ado bakoa pasang gadang, satangah badadu main cabuik.

Tampak semua orang pemain, Datuk Jala di Padang lua, si Jama Kolang Saidi Pakek, orang darek orang Bukittinggi, tampak Utiah Bagindo Katik, si Udin Tali Abuak, tampak pula si Adam Palak, serta si Taik dari Padang, si Udin orang Solok, si Marih Balai Salasa, semua orang penjudi, datang berduyun ke Sungai Pasak, mengadu untung di medan judi.

Pada masa hari itu, iyalah si Bujang Juki, membawa uang seringgit, terasa perut lapar, diangsur duduk ke warung, berdua dengan si Gambuik, diminta nasi sepiring seorang, kopi pahit segelas pula, cukup dengan gulai hati, makan sekenyang perut.

Sudah makan duduk mengisap
Perut kenyang hati senang;
Berharap menang main judi
Mandeh di rumah dianiaya.

Makan di warung orang Pariaman
Gelanggang ramai di Sungai Pasak;
Sengsara mandeh kena tangan
Juki dengan Gambuik gelak terbahak.

Selesai makan sekenyang perut, dibayar hutang lagi, hutang dihitung orang warung, terbayar satu setengah uang, utang makan keduanya, dilecutkan ringgit nan besar, songsong dibayar orang warung.

Selesai utang dibayar, keluar si Juki dari warung, keluar pula si buyung Gambuik, melihat gelanggang ramai, melihat macam permainan.

Tampak orang nan berjudi, mereka berhilir bermudik, permainan putra pinang cara kampung, adu bertohok melemparkan uang, setengah bergenap ganjil, main kopi tertungku tertelentang, ada yang berkoia memangsang besar, setengahnya berdadu main cabut.

Bamacam-macam permainan, urang mamupuah jo manyambuang, uang karateh balayokan uang perak badanciangan, ringgik rupiah badariangan.

Ramilah medan pajudian, ragu si Juki mamandangi, di siko raso ka manang, di sinan raso ka mangawik, pitih lah raso di tangan, kamanangan raso batumpuak-tumpuak.

Ramilah ampok di galanggang
Urang bataruah gadang ketek;
Barambuang raso ka manang
Badadu raso ka mandapek.

Kununlah si Bujang Juki, duo jo si Buyuang Gambuik, alah ditiliak galanggang rami, alah ditinjau permainan, dicubo duduak di lapiak dadu, dipasang di mato anam, dadu tabukak mato tigo, tahanyak duduak si Juki, sirah muko kakalahan, dalam kalah timbualah paneh, mancaliak pitih dikameh urang, nan manang basuko hati, batambah mangka hati si Juki, si Buyuang Gambuik manuruik sajo.

Diambiak pitih sahabihnyo, indak ado nan tingga lai, dipasang sahabih pitih, si bungsu indak baradiak lai, dipasang di mato limo, hati di dalam harok cameh, dadu tabukak mato anam.

Tapacak paluah si Juki, indak ka mano minta baleh, indak ado nan ka di jua, babaju lakek di badan, hilang aka sampik pikiran, indak ka mano di kaluahkan, maliek pitih baonggokkan, putiah mato dek mancaliak, bamanuang mamaguik lutuik, indak ka mano salang tenggang, baitu juo si Buyuang Gambuik.

Lah kalah si Juki main
Lah habih pitih dek badudu;
Dicaliak roman lah balain
Muko nan hitam lah kulabu.

Luruih jalan ka Padang Panjang
Ka kida jalan Padai Sikek

Bermacam-macam permainan, orang memupuh dan menyabung, uang kertas beterbangan, uang perak berdencing, ringgit rupiah berdering.

Ramailah medan perjudian, ragu si Juki memandangi, di sini rasa akan menang, di situ rasa mau mengaut, uang serasa di tangan, kemenangan rasa bertumpuk-tumpuk.

Ramai judi di gelanggang
Orang bertaruh besar kecil;
Berambung rasa akan menang
Berdadu rasa akan mendapat.

Kononlah si Bujang Juki, berdua dengan si Buyung Gambuik, sudah dilihat gelanggang ramai, sudah ditinjau permainan, dicoba duduk di tikar dadu, dipasang mata enam, dadu terbuka di mata tiga, terhenyak duduk si Juki, merah muka kekalahan, dalam kalah timbul panas, melihat uang dikumpul orang, nan menang bersuka hati, bertambah sakit hati si Juki, si Buyung Gambuik menurut saja.

Diambil uang sehabisnya, tidak ada nan tertinggal, dipasang sehabis uang, si bungsu tidak beradik lagi, dipasang di mata lima, hati di dalam harap cemas, dadu terbuka mata enam.

Menitik keringat si Juki, tidak kemana meminta balas, tidak ada nan bisa dijual, berbaju nan ada di badan, hilang akal sempit pikiran, tidak tahu kemana disampaikan, melihat uang teronggok, putih mata melihat, bermenung memagut lutut, tidak ada tempat meminjam, begitu juga si buyung Gambuik.

Sudah kalah si Juki main
Sudah habis uang karena dadu;
Dilihat roman sudah lain
Muka hitam kelabu.
Lurus jalan ke Padang Panjang
Ke kiri jalan Pandai Sikek

Bakelok lalu Batu Palano;
Jokok dirantang namuah panjang
Elok dikumpa di pasingkek
Diambiak sado nan paguno.

Gadang ayia di Antokan
Tarandam batang pilin-pilin;
Di siko kaba dihantikan
Dialiah kaba ka nan lain.

Si Taba dakek Baringin
Baringin rimbun daunnyo;
Dialiah kaba ka nan lain
Sungguh dialiah sanan juo.

Berbelok lewat ke Batu Palano;
Jika direntang akan panjang
Baik digulung disingkatkan
Diambil saja nan *baguno*.

Besarliah air di Antokan
Terendam batang pilin-pilin;
Di sini kabar dihentikan
Dialihkan kabar ke nan lain.

Si Taba dekat Beringin
Beringin rimbun daunnya;
Dialihkan kabar ke nan lain
Sungguh dialih di situ juga.

Bapak Si Upiak Indak Pulang

TASABUIK kaba Angku Kapalo, sadang duduak ateh kurisi, takana bana sakutiko, pai ka rumah kamanakan, iyo rumah Siti Baheram, sabab baa lah dek baitu, lah lamo kamanakan tak basilau, rumah dunsanak tak taliek, karano sibuk dek karajo.

Taguriah kini dalam hati, awak niniak mamak janyo urang, ditambah pulo jo Angku Kapalo, kamanakan surang tak taliek, rumah dunsanak kok indak tatampuah, sarupo nan indak bajagoi, salah cando manuruik adat.

Kan iyo Angku Kapalo, dikanakkan baju nan putih, baju jas tutuik tagak lihia, buah limo kumuiknyo tigo, pakai sarawa batiak haluih, ragi malereang kacang goreng, pakai sisampiang bugih ungu, saluak tateleang di kapalo, pakaian kebasaran di nagari.

Dikanakkan sipatu kulik kilap, diambiak tungkek simambu, tungkek bakaluak dipakanyo, bajalan turun ka laman, dituruikkan labuah nan panjang.

Ado sarantang pajalanan, cukuik kaduo rantang panjang, lah tibo di laman rumah, di laman rumah Siti Baheram, tampak Baheram turun laman, maambiak ayia jo parian.

Manampak datang mamak kanduang, balari Baheran ka ateh rumah, di kambangkan lapiak pandan putih, tikar takambang carano talatak, berisi siriah salangkoknyo.

BAPAK SI UPIK TIDAK PULANG

Tersebutlah kabar Angku Kapalo, sedang duduk di atas kursi, teringat seketika, pergi ke rumah kemenakan, ke rumah Siti Baheram, sebab begitu telah lama, kemenakan tidak dijenguk, rumah saudara tidak terlihat, karena sibuk bekerja.

Tersirat di dalam hati, kita ninik mamak orang, ditambah sebagai Angku Kapalo, kemenakan seorang tak dilihat, rumah saudara tidak terkunjungi, seperti tidak diawasi, salah menurut adat.

Halnya Angku Kapalo, dikenakan baju nan putih, baju jas tertutup tinggi leher, buah lima sakunya tiga, memakai celana batik halus, rasi melereng kacang goreng, memakai selempang bugis ungu, saluk miring di kepala, pakaian kebesaran negeri.

Dipakai sepatu kulit kilap, diambil tongkat simambu, tongkat bergelung dipangkalnya, berjalan turun ke halaman, diturut jalan nan panjang.

Ada sebentar diperjalanan, cukup kedua rentang perjalanan, sampailah di halaman rumah, halaman rumah Siti Baheram, terlihat Baheram turun, mengambil air dengan perian.

Melihat mamak kandung datang, berlari Baheram ke rumah, dibentangkan tikar pandan putih, tikar terkembang terletak cerana, berisi siri selengkapnya.

Alah naiak Angku Kapalo, duduak baselo di tengah rumah, di jambo carano siriah, dikapua sirih sakapua, diisok pulo rokok sabatang, ado sabanta antaronyo, nasi di tatiang dek Baheram, cukuik jo kopi gulo.

Kan iyo Siti Baheram, limpapeh rumah nan gadang, pananti alek jo jamu, kamanakan surang tungga babeleng, pahuni rumah nan gadang, capek kaki ringan tangan, rang gadih panggalak jolong tidua, muluik manih kucindang murah, pandai babahua samo gadang.

Awak rancak leh mudo pulo, urang kayo di ameh perak, kayo jo sawah ladang, taranak banyak di tengah padang, karambia sambuah di tapi pantai, nan tacelak tampak jauh, nan tabirumbun tampak hampia.

Kalau diliiek dang ruponyo, muko sabagai daun siriah, kulik putih bak hati pisang, sarik urang sarancak iko, bagai bulan ampek baleh, tinggi tidak randah pun tidak.

Awak mudo baranak surang, anak nan baru umua satahun, ubek jariah palarai damam, sidingin tahampa di kapalo, anak nan putih lunak lambik, buah hati cahayo mato, pamenan mandeh patang pagi.

Kan iyo mamak Baheram, nasi talatak bahedangkan, dibasuah tangan hanyo lai, di suok sasuoik duo suok, cukuik ka tigo paruiklah kanyang, dimakan pisang ubek padeh, diisok rokok nan sabatang, asok manduluang ka udaro.

Kok baranti lapehkan payah, kalau barundiang sasudah makan, jokok batanyo lapeh arak, bakato mamaknyo Angku Kapalo,

“Manolah kau upiak Baheram, dimano garan Saidi kini, mangapo indak nampak-nampak?” katonyo mamak kandung, mananyokan laki si Baheram.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Siti Baheram, basimpuah di muko mamak, hati samak pikiran bimbang, tapi

Naiklah Angku Kapalo, duduk bersila di tengah rumah, diraih cerana sirih, dikapur sirih sekapur, diisap pula rokok sebatang, ada sebentar antaranya, nasi ditating oleh Baheram, lengkap dengan kopi gula.

Akan halnya Siti Baheram, limpapeh rumah gadang, penanti alek dengan undangan, kemenakan satu-satunya, penghuni rumah gadang, cepat kaki ringan tangan, anak gadis penyejuk hati, mulut manis kecindan murah, pandai berbaur sama besar.

Sudah rancak muda pula, orang kaya emas dan perak, kaya dengan sawah ladang, ternak banyak di tengah padang, kelapa banyak di tepi pantai, yang tercelak tampak jauh, yang terkenal tampak dekat.

Kalau dilihat rupanya, muka seperti daun sirih, kulit putih bagai hati pisang, jarang orang serancak ini, bagai bulan empat belas, tinggi tidak rendah pun tidak.

Masih muda beranak satu, umur baru setahun, obat jerih peleraian damam, si dingin terhampar di kepala, anak nan putih lunak lembut, buah hati cahayo mato, permainan mandeh petang dan pagi.

Adapun mamak Baheram, nasi terletak dihidangkan, disuap sesuapmdua suap, cukup ketiga perut kenyang, dimakan pisang obat pedas, dihisap rokok nan sebatang, asap mendulang ke udara.

Kalau berhenti lepaskan lelah, kalau berunding sesudah makan, kalau bertanya longgarkan kaki, berkata mamaknya Angku Kapalo,

“Manalah Upik Baheram, dimanakah Saidi kini, kenapa tidak nampak-nampak?” berkata mamak kandung, menanyakan suami Baheram.

Mendengar perkataan demikian, menjawab Siti Baheram, bersimpuh duduk di muka mamak, hati susah pikiran bimbang, tetapi

romannyo tak barubah, iyo bana bak pantun urang:

Antimun bungkuak dalam padi
Cuko di dalam pabarasan;
Sungguah baramuak dalam hati
Di muko indak kalihatan.

Batutua kato lunak lambuik, “Mamak juo janyo ambo, apak si Upiak mamak tanyokan, sapuluah hari sampai kini, inyo nan indak pulang-pulang, mungkin di rumah bininyo nan di mudiak.

Pakan dahulu ambo tanyokan, ka rumah bako si Upiak, inyo nan indak pulo pulang, iyo ka rumah mandehnyo nantun, heranlah ambo mamikiakan, salah nan indak bakarano, indak pulang bapak si Upiak.”

Mandanga kato nan bak kian, bapaham arif Angku Kapalo, bakato inyo bakeh Siti Baheram, “Mano Baheram kato mamak, cubo caliak sakali lai, pai tanyokan ka mandehnyo, apo sabab Saidi tak pulang, elok-elok dalam barundiang, bakato-kato basumanih.

Jalang malah rumah ipa kau, elok luhua kau ka kian, usah lamo di rumah ipa, anak kau arek manyusu,” katonyo Angku Kapalo, sudah bakato nan bak kian, dianjua turun ka laman, lalu mangecek ka bajalan.

Birawari Siti Baheram, dilapeh mamak jo sopan santun, beliau turun dari rumah, dituruikkan juo dangan mato, sampai-sampai ka janjang laman.

Lamo sabanta antaronyo, tibolah pulo mandeh kanduang, mandeh kanduang dek Siti Baheram, nan baru pulang dari sawah, dicaritokan mamak nan datang, manyuruah pai ka rumah mintuo.

Kan iyo Siti Baheram, dikamehi sado nan talatak, nasi jo samba nan tahedang, piriang jo mangkuak nan lah kumuah, di sapu rimah ateh rumah, bakato pulo malah mandehyo, “Mano kau upiak Baheram, sugiro malah anak bakain, sabalun hari tinggi bana,

romannya tidak berubah, benar seperti pantun orang:

Mentimun bungkuk dalam padi
Cuka dalam *pabarasan*?
Sungguh remuk dalam hati
Di muka tidak kelihatan.

Bertutur kata lemah lembut, “Mamak Kandung saya, bapak si Upik nan ditanyakan, sepuluh hari sampai sekarang, ia tidak pulang-pulang, mungkin di rumah istrinya di mudik.

Pekan dahulu saya tanyakan, ke rumah bako si Upik, ia juga tidak pulang, pulang ke rumah mandehnya, heran saya memikirkan, salah tidak ada sebabnya, tidak pulang bapak si Upik.”

Mendengar perkataan demikian, paham dan arif Angku Kapalo, berkatalah ia kepada Siti Baheram, “Manalah Baheram kata mamak, coba lihat sekali lagi, pergi tanyakan pada mandehnya, apa sebab Saidi tidak pulang, elok-elok dalam berunding, berkata bermanis-manis.

Hampiri rumah iparmu, eloknya ke sana siang hari, usah lama di rumah ipar, anakmu erat menyusu,” katanya Angku Kapalo, sudah berkata demikian, dianjurkan turun ke halaman, lalu bicara ketika berjalan.

Akan halnya Siti Baheram, dilepas mamak dengan sopan santun, beliau turun dari rumah, dilihat dengan mata, sampai ke jenjang halaman.

Tidak lama setelah itu, datang pula mandeh kandung, mandeh kandung Siti Baheram, baru pulang dari sawah, diceritakan mamak nan datang, menyuruh pergi ke rumah mertuanya.

Akan halnya Siti Baheram, dikumpulkan semua nan terletak, nasi dan sambal nan terhidang, piring dengan mangkuk nan kotor, disapu nan berserakan di atas rumah, berkata pula mandeh, “Manalah kamu upik Baheram, segeralah anak berpakaian, sebelum

turuikkan, kato mamak kau, jalang ka rumah mandeh Saidi.”

Mandanga kato nan bak kian, manyahuik Siti Baheram, “Kalau bak itu kato mandeh, bajalan ambo kini juo, jago si Upiak di buayan, bari makan beko dek mandeh, pisang talatak di lamari, lamari samba di dapua.”

Sudah bakato ka mandehnyo, bajalan Baheram ka dalam biliak, dituka baju sagalo baru, sarupo urang ka pai baralek, takanak baju nan suto, suto Bombay kuniang ayia, babaju kabaya dalam, dipakai kodek batiak haluih, selop biludu tinggi tumik, pakai salendang suto biru, basuji babanang ameh, basusun ringgik di dado, ringgik ameh nan bakarang, galang ameh nan bapilin, duo jo galang uang suku ameh, cukuik jo subang parmato intan, manyirah cayo ka muko, awak rancak batambah rancak.

Dianjua turun ka laman, di cium nak sadang lalok, tibo laman naiak pulo, dicium anak sakali lai, ampek kali nan bak kian, heran tacangang mandeh Baheram, apo alamat tando-tando, mangko Baheram suruik lalu, bolak baliak lah ampek kali, bakato mandeh Baheram, “Usah kau turun naiak juo, hari lah basarang tinggi, lakeh anak babaliak pulang, anak kau kok mintak susu.”

Sadang bakato damikian, darah di dado indak sanang, takana mimpi tadi malam, awak raso baralek gadang, di mano-mano urang datang, raso mambantai sikua bantiang, tak ado alek sarami nantun, manaruik tando kato urang, alamat ado kamatian, siapa kolah nan ka mati, urang tak ado nan sadang sakik, ruponyo rasian pamenan laok, kacimpuang pamenan mandi, bakato-kato surang dalam hati.

Siti Baheram nan bamadu
Mandehnyo sato rusuah juo;
Sadang lamak hantikan dulu
Baiko kito sambuang pulo.

hari tinggi benar, dengarkan perkataan mamakmu, jelang ke rumah mandeh Saidi.”

Mendengar kata demikian, menyahut Siti Baheram, “Kalau begitu kata mandeh, berjalan saya sekarang, jaga si Upik di ayunan, pisang diletakan dalam lemari, lemari sambal di dapur.”

Sesudah berkata ke mandehnya, berjalan Baheram ke dalam kamar, diganti baju segala baru, seperti orang pergi ke pesta, dikenakan baju sutra sutra Bombai kuning air, berbaju kebaya dalam, pakai kain batik halus, sandal beludru tinggi tumik, pakai selendang sutra biru, bersuji benang emas, bersusun ringgit di dada, ringgit emas nan dikarang, gelang emas berpilin, dua buah gelang uang suku emas, cukup dengan anting permata intan, memerah cahaya ke muka, kita rancak batambah rancak.

Diangsur turun ke halaman, dicium anak sedang tidur, tiba di halaman naik lagi, dicium anak sekali lagi, empat kali demikian, heran tercengang mandeh Baheram, apa alamat tanda-tanda, makanya Baheram surut lalu, bolak balik sudah empat kali, berkata mandeh Baheram, “Usah kamu turun naik juga, hari sudah terlalu tinggi, cepatlah anak kembali pulang, anakmu nanti meminta susu.”

Sedang berkata demikian, darah di dada tidak senang, teringat mimpi tadi malam, kita merasa helat besar, di mana-mana orang datang, rasa membantai seekor kerbau, tidak ada alek seramai ini, menurut tanda kata orang, alamat ada kematian, siapakah nan meninggal, orang tidak ada nan sedang sakit, rupanya hanya permainan tidur, kecimpung permainan mandi, berkata sendiri di dalam hati.

Siti Baheram nan dimadu
Mandehnya ikut susah juga;
Sedang enak dihentikan dahulu
Baiknya kita sambung juga.

Tambilang tanti batanti
Satanti ambiak panaruko;
Laki tak pulang nan Baheram nanti
Dicari sampai ka rumah mintuo.

Olak olainyo Siti Baheram, bajalan turun ka laman, pajalanan siganjua lalai, pado pai suruik nan labiah, samuik tapijak indak mati, alu tataruang patah tigo, lenggang lenggok maayun tangan, bagai lenggak rang kayu tanam, dihiliakan labuah nan panjang, handak manjalang rumah mintuo.

Maliek rupo si Baheram, bagai gadih nan pulang mandi, banyak tadayo nan mudo-mudo, kanai hati nan bujang-bujang, indak lapeh mato mamandang.

Dari Dipo ka Pulau karam
Babelok lalu api pasang
Ka kida jalan kampuang Cina;
Takilik iman bujang-bujang
Tagah dek alah banan punyo.

Dek lamo lambek di jalan, jauh basarang dakek juo, hampia ka tibo hanyo lai, lah tibo Baheram di laman, tampak dek inyo adiak lakinyo, sedang duduak di barando, sanan bakato adiak Saidi,

“Cubadak tengah halaman
Dijuluak jo ampu kaki;
Usah lamo kakak di laman
Itu cibuk basuahlah kaki.”

Manjawab Siti Bheram,

“Cubadak tengah halaman
Daun tajuntai ka ateh rummah;
Mangko ambo tagak di laman
Disangko adiak indak di rumah.”

Tembilang tanti bertanti
Setanti ambil peneruka;
Laki tidak pulang nan Baheram nanti
Dicari sampai ke rumah mertua.

Kemudian Siti Baheram, berjalan turun ke halaman, perjalanan si ganjua lalai, daripada pergi surut nan jadi, semut terinjak tidak mati, alu tertarung patah tiga, lenggak lenggok mengayunkan tangan, bagai lenggang orang Kayu Tanam, dihilirkan jalan nan panjang, hendak menjelang rumah mertua.

Melihat rupa Baheram, seperti gadis pulang mandi, banyak muda-muda terpedaya, kena hatinya nan bujang-bujang, tidak lepas mata memandang.

Dari Dipo ka Pulau Karam
Berbelok lalu api pasang
Ke kiri jalan kampung Cina;
Melihat rupa Siti Baheram
Terkilik iman bujang-bujang
Tapi apa daya sudah ada nan punya.

Sudah lama dijalan, nan jauh hampir dekat, sampailah Baheram di halaman, kelihatan adik suaminya, sedang duduk di beranda, berkatalah adik Saidi,

“Cempedak di tengah halaman
Dijuluk dengan empu kaki;
Usah lama tegak di halaman
Itu cibuk cucilah kaki.”

Menjawab Siti Baheram,

“Cempedak di tengah halaman
Daun terjantai ke atas rumah;
Makanya saya tegak di halaman
Dikira adik tidak di rumah.”

Mambaleh adiak Saidi, “Kakak denai Siti Baheram, kakak kandung di badan diri, ambo nan lai ateh rumah, sugiro malah Kakak naiak.”

Sadang bakato lari ka dalam, dikembangkan malah lapiak pandan, lapiak pandan putiah barasiah, dihimbaukan ka mandeh kandung, mandeh ka lua dari dalam, malawan duduak Siti Baheram.

Sambia duduak siriah talatak, dek adiak Saidi nan elok baso, disorong siriah di carano, sanan bakato mandeh Saidi, “Anak kandung Siti Baheram, dari jauh Anak lah tibo, laikoh sihat sajo si Upiak, baa indak dibaok anak ka mari, tagak mandeh jo cucu raso tabayang di ruang mato.”

Manjawab Siti Baheram, “Kunun si Upiak mandeh tanyokan, inyo sadang lalok ambo tinggakan, ibo awak manjagokannyo, inyo nan raso ka managih sajo. Lorong kapado badannyo, barakaik doa dari mandeh, insya allah leh sihat sajo, indak kurang suatu apo.”

Mandanga kato minantu, sananglah hati mandeh Saidi, manyambuung pulo Siti Baheram, “Mangko ambo datang ka mari, gadang mukasuik dalam hati, handak batanyo bakeh mandeh, satantang bapak si Upiak, sapuluah hari inyo tak pulang, antah kapalo ngilu paniang, hati nan indak sanang lai.”

Mandanga kato minantunyo, manjawab mandeh Saidi, badarok muko kalihatan, “Anak kandung Siti Baheram, kok kunun hanyo Saidi nantun, indak pulo inyo ka mari, mungkin ka darek jo ka Padang, jalannyo indak manantu, maklumlah jalan urang manggaleh, nagari indak nan jauh, dima rasaki ka tabukak, inyo lah tibo pulo di sanan.”

Sadang dek mandeh Saidi, takana laku parangai anak, inyo bana bak kato urang, “Bak kabau lapeh ka padang dima rumpuik nan mudo, banyunyuk sajo di sanan, tak pandai babini duo, saelok iko si Baheram,” katunyo di dalam hati.

Membalas adik Saidi, “Kakakku Siti Baheram, kakak kandung di badan diri, saya ada di atas rumah, segeralah Kakak naik.”

Sambil berkata lari ke dalam, dibentangkan tikar pandan, tikar pandan putih bersih, dipanggil mandeh kandung, mandeh keluar dari dalam, melawan duduk Siti Baheram.

Sambil duduk sirih terletak, oleh adik Saidi nan elok bahasa, disorong sirih di cerana, berkatalah mandeh Saidi, “Anak Kandung Siti Baheram, dari jauh anak anak datang, ada sehat saja si Upik, kenapa tidak dibawa kemari, mandeh kangen dengan cucu, rasa terbayang di ruang mata.”

Menjawab Siti Baheram, “Kalau si Upik nan Mandeh tanyakan, ia sedang tidur waktu ditinggalkan, kasihan kalau dibangunkan, rasa akan menangis saja, kalau badannya berkat doa dari mandeh, Insya Allah ada sehat-sehat saja, tidak kurang satu pun.”

Mendengar perkataan menantu, senang hati ibunya Saidi, menyambung pula Siti Baheram, “Kenapa saya ke sini, besar maksud dalam hati, hendak bertanya kepada mandeh, tentang bapak si Upik, sudah sepuluh hari, ia tidak pulang, entah kepala sedang pusing, hati tidak tenang.”

Mendengar perkataan menantunya, menjawab ibunya Saidi, kelihatan dari muka, “Anak Kandung Siti Baheram, kalau Saidi tidak ada ia datang, mungkin ke Bukit atau ke Padang, jalannya tidak menentu, maklumlah jalan orang berdagang, tidak negeri nan jauh, di mana rezeki nan ada, ia sampai pula ke situ.”

Sedangkan oleh mandeh Saidi, teringat tingkah laku anak, ada benarnya perkataan orang, “Seperti kerbau dilepaskan ke padang, dimana ada rumput nan muda, langsung makan di situ saja, tidak pandai beristri dua, sebaik ini si Baheram,” katanya di dalam hati.

Ado sabanta antaronyo, talatak hedangan tengah rumah,
bakato adiak Saidi,

“Kambanglah jalo di serakkan
Kanailah anak tali-tali;
Barang nan ado dilatakan
Nan indak kama pai.”

Manjawab Siti Baheram,

“Kanailah anak tali-tali
Kapalo usah dibuangkan
Baru talatak tabuang kopi
Raso ka lapeh hauih badan.

Nak duo pantun sairiang,

“Ka pakan sakali nangko
Antah mambali antah tidak
Mambali cawan pacah balah;
Kok makan sakali nangko
Antah baulang antah tidak
Nyawa di dalam tangan Allah.”

Takajuik mintuo Siti Baheram, mandanga kato minantu,
sanan manjawab hanyo lai, “Anak denai Siti Baheram, usah anak
tadorong-dorong, maramang bulu mandangkalan.”

Sadang dek Siti Baheram, sirahlah muko kamalu-maluan,
indak tantu nan ka disabuik, makan malah inyo batigo, sadang makan
bagalak juo, bakato pulo Siti Baheram,

“Batapo garan badan ambo iko, sadang lalok tadi malam,
bacucuak-an sabatang tubuah, raso dicucuak jo pinjahik, rasian
buruak nan tibo, bacarai ambo jo anak, dimasukkan ka biliak sampik,
ka lua ula dalam arang.

Mimpi apo kolah nan tibo, rasian apo kolah nan datang, samak
hati mabuak kiro-kiro, apo garan takwia mimpi?”

Tidak lama setelah itu, terletak hidangan tengah rumah, berkata adik Saidi,

“Kembanglah jala diserakkan
Kenalah anak tali-tali;
Barang yang ada diletakkan
Tidak akan pergi kemana.”

Menjawab Siti Baheram,

“Kenalah anak tali-tali
Kepala jangan dibuangkan;
Baru terletak tabung kopi
Rasanya lepas haus di badan.

Dua pantun seiring,

“Ke pekan sekali ini
Entah membeli entah tidak
Membeli peralatan pecah belah;
Kalau makan sekali ini
Entah diulang entah tidak
Nyawa di dalam tangan Allah.”

Terkejut mertua Siti Baheram, mendengar perkataan menantunya, menjawab pula mandeh, “Anakku Siti Baheram, janganlah bicara nan tidak baik, merinding mandeh mendengarnya.”

Halnya Siti Baheram, merah muka kemalu-maluan, tidak tahu apa akan disebut, makanlah mereka bertiga, makan sambil gelak, berkatalah Siti Baheram.

“Bagaimanalah badan saya ini, sedang tidur tadi malam, raso sakit sekujur tubuh, rasa ditusuk jarum penjahit, mimpi buruk yang datang, bercerai saya dengan anak, dimasukan ke kamar sempit, keluar ular dalam arang.

Mimpi apakah nan datang, mimpi apakah yang datang, susah hati mabuk kira-kira, garak apa yang datang ke mimpi?”

Mandanga kato nan bak kian, manjawab mandeh Si Saidi, “Lorong kapado mimpi rasian, indak dapek dipanggang bana, duo Tuhan pado kito, ibilih setan nan marupo. Kalau mukasuik anak ka tidua, baco fatihah qulhualah, indak tadayo kito dek setan,” katonyo mintuo Baheram, bakato sambia makan, sungguah baitu nan kato muluik, bakucak juo di dalam hati.

Lah sudah makan jo minum, hari nan alah barambang patang, patang kok bajawek sanjo, sanan bakato Siti Baheram, “Manolah mandeh janyo ambo, pulanglah ambo dahulu, alah lamo anak ditinggakan, antah manangih lah tu kini, anak nan sadang arek manyusu.”

Manjawab mandeh lakinyo, “Di siko Anak bamalam, indak elok bajalan patang, ka kawan nan indak ado pulo, barisuak pagi sajo pulang, bamalam samalam nangko,” katonyo mintuo si Baheram, takuik malapeh bajalan surang, hari alah barambang patang, sio-sio bajalan surang.

Mandanga kato nan bak kian, manjawab Siti Baheram, “Lapeh juo ambo dek Mandeh, ambo bajalan kini nangko, manangih anak ditinggakan, mamintak susu tengah malam, hilang aka mandeh beko, jo apo anak diantokkan, ambo bajalan bacapek-capek.”

Dek panek tangka batangka:
Dipatah indak tapatah
Bak mamantah batang sampia
Di tutuah-tutuah hanyo lai;
Ditagah indak tatagah
Bagai managah ayia hilia
Disuruah juo nan jadi.

Kununlah Siti Baheram, mukasuuk nan indak sampai, apo di agak indak jadi, sangajo manjapuik apak si Upiak, nan dicari indak basuo, nan dijapuik indak tabaok.

Mendengar kata demikian, menjawab mandeh Saidi, “Tentang hal mimpi, hanya bunga tidur, tidak dapat dipercaya benar, menduakan Tuhan kita, iblis setan nan menyerupai, kalau anak akan tidur, baca Al Fatiah Qulhua’llah, tidak terpedaya kita oleh setan,” kata mertua Baheram, berkata sambil makan, sungguh begitu kata mulut, terasa juga di dalam hati.

Selesai makan dengan minum, hari menjelang sore, sore menjelang senja, berkata Siti Baheram, “Manalah Mandeh saya, pulanglah saya dahulu, sudah lama anak ditinggalkan, sekarang entah menangis, anak nan sedang erat menyusu.”

Menjawab mandeh suaminya, “Di sini anak bermalam, tidak elok berjalan senja, kawan berjalan tidak ada pula, besok pagi saja pulangnyanya, bermalamlah di sini,” kata mertua Baheram, takut melepas jalan sendiri, hari sudah larut senja, sia-sia berjalan sendiri.

Mendengar kata demikian, menjawab Siti Baheram, “Lepas juga saya oleh mandeh, saya berjalan sekarang juga, anak menangis ditinggalkan, meminta susu tengah malam, hilang akal mandeh kandung, dengan apa anak didiamkan, saya akan bergegas berjalan.”

Karena letih bertengkar
Dipatah tidak terpatah
Bak mematah batang sampia
Ditutuh-tutuh juga jadinya;
Dicegah tidak tercegah
Bagai mencegah air hilir
Disuruh juga nan jadinya.”

Kononlah Siti Baheram, maksud hati nan tidak sampai, apa nan diinginkan tidak jadi, sengaja menjemput bapak si Upik, nan dicari tidak bertemu, nan dijemput tidak terbawa.

Parapati tabang ka kandang
Balibih tabang ka ayia
Pipik sinanduang mamakan padi;
Sajak Saidi indak pulang
Ubek jauh panyakik hampia
Sakik ditanggung surang diri.

Alah turun Siti Baheram, turun nan dari rumah mintuo, bajalan bagageh-gageh, lah lapeh dijuang laman, tampaklah adiak lakinyo, nan ketek sadang bamain, sadang bamain penda-penda, sanan batanyo Siti Baheram,

“Manolah buyuang uni katokan, uni batanyo handaklah bari, lai manampak ajo buyuang dimanola kolah inyo kini?”

Manjawab anak ketek nantun, anak ketek indak baraka, nan luruih sajo dikatokan, “Kapatang ajo ka mari, baduo jo uniang baru.”

Birawari Siti Baheram, mandanga kato nan bak kian, manggabubu darah ka jantuang, tabukak rahasio mintuo, maandok di lalang sahalai, digigik bibiak manahan hati, indak ka mano ka dilapehkan.

Dilieik hari hampian sanjo, alah galok cando nagari, bajalan juo bacapek-capek, di turuik labuah nan panjang, lah tibo di tengah pasawangan, lah sunyi sajo pandanganan, rumah tak ado suok kida, tabiang jo batuang nan mangungkuang, badabok darah didado, bakulik alang ateh kayu, murai bakicau di kapalo.

Kok takuik kama ka lari, badan nan jauh di pasawangan, ka baliak lah raso ngari, ka ditampuah raso lah garik. Tibo di tengah panurunan, tampaklah urang sadang duduak, duduak baduo badampiang, mandingin badan si Baheram, tampak alamat tando-tando, saroman urang ka manyamun.

Baru manampak Siti Baheram, tagaklah urang kaduonyo, dilieik dipandang nyato, kironyo si Juki jo Si Gambuik, sanan bakato Siti Baheram, bakato sadang katakuik-an, “Ajo Juki janyo ambo, apo makasuik ajo di siko?”

Merpati terbang ke kandang
Belibis terbang ke air
Pipit senandung memakan padi;
Semenjak Saidi tidak pulang
Obat jauh penyakit mampir
Sakit ditanggung sendiri.

Turunlah Siti Baheram, turun dari rumah mertua, berjalan bergegas-gegas, sampai diujung halaman, tampak adik suaminya, nan kecil sedang bermain penda-penda, bertanya Siti Baheram, “Manalah Buyung uni katakan, uni bertanya berilah jawaban, adakah kelihatan Ajo Buyung, dimana ia sekarang?”

Menjawab anak kecil, anak kecil belum berakal, nan lurus saja dikatakan, “Kemarin ajo kemari, berdua dengan uning yang baru.”

Halnya Siti Baheram, mendengar kata demikian, naik darah ke jantung, terbuka rahasia mertua, menyuruk di lalang sehelai, digigit bibir menahan hati, tidak kemana mau dilepaskan.

Dilihat hari hampir senja, sudah gelap rupanya nagari, berjalan bergegas-gegas, diikuti jalan nan panjang, sudah sampai di tengah pesawangan, sunyi saja pendengaran, tebing dengan buluh nan mengukung, rumah tidak ada kiri kanan, berdebar darah di dada, berkulik alang di atas kayu, murai berkicau di kepala.

Kalau takut kemana akan lari, badan nan jauh di pesawangan, mau berbalik terasa ngeri, kalau ditempuh rasa garik, sampai di tengah penurunan, kelihatan orang sedang duduk, duduk berdua berdampingan, mendingin badan si Baheram, tampak alamat tanda-tanda, serupa orang akan menyamun.

Baru melihat Siti Baheram, berdiri orang keduanya, dilihat dipandang nyata, kiranya si Juki dengan si Gambuik, berkata Siti Baheram, berkata sambil ketakutan, “Ajo Juki malah kiranya, apa maksud Ajo di sini?”

Manjawab si Juki jo kareh, pisau disentak dari pinggang, pisau gadang pisau pandabiah, cayo bakilek dipandang.

“Suko hati den... bak janyo den, di siko ajal kau mangko sampai!”

Manggigia Siti Baheram, bakato sambia manangih, “Bari ampun ambo dek Ajo, ambo nan usah dibunuah, jo sia anak ditinggakan, anak ketek arek manyusu,” maratok baibo-ibo, dipaguik lutuik si Juki, ayia mato badarai-darai.

“Ambiak di ajo sagalo barang, asa ambo usah dibunuah, iko galang jo dukuah, sagalo paniti nan di badan, rilah di ambo mambarikan,” Siti Baheram, manangih mamintak hiduik.

Mandangan kato nan bak kian, bakato pulo si Buyuang Gambuik, “Ajo Juki janyo ambo, uniang Baheram usah dibunuah, gunonyo banyak pado kito, hauih ka bakeh mintak ayia, litak ka bakeh mintak nasi, kanalah di ajo maso dahulu, banyak jaso nan dibarikan.”

Mandanga kato si Gambuik, lai takana jaso Baheram, susu dibalah dangan tubo, badoso kito pado Allah, takana bana sakutiko, tibo pulo dayo ibilih, indak dibunuah Siti Baheram, mamaknyo Angku Kapalo, mangadu Baheram pado mamaknyo, di sinan mangko ka bedo, mamaknyo urang pamarentah.

Baparang setan jo nan bana, napasu ibilih manang juo, dielokan Baheram ka nan data, manangih Baheram maratok-ratok, “Oi ajo den si Bujang Juki, usah dibunuah badan denai, ambo nan sadang baranak ketek, kasiah-i baa anak nan tingga, anak kok tingga indak barinduak, apo ka dayo paja ketek.”

Kan iyo Si Buyuang Gambuik, ibo mancaliak Siti Baheram, dipacikkan tangan Si Juki, sanan bakato hanyo lai, “Sabalah baa ajo Juki, usah dibunuah uniang Baheram, kana guno nan dahulu, litak ka bakeh mintak nasi, hauih ka bakeh mintak ayia, bapikia panjang baa Ajo.”

Menjawab si Juki dengan kerasnya, pisau disentak dari pinggang, pisau besar untuk memotong, berkilat cahaya dipandangi.

“Suka hati saya...terserah saya, di sini ajalmu sampai!”

Menggigil Siti Baheram, berkata sambil menangis, “Beri ampun saya oleh Ajo, saya usah dibunuh, dengan siapa anak ditinggalkan, anak masih bayi erat menyusu,” meratap berhiba hati, sambil memeluk lutut si Juki, air mata berderai-derai.

“Ambil oleh Ajo semua barang, asalkan saya tidak dibunuh, ini gelang dengan kalung, semua peniti nan di badan, ikhlas saya memberikan,” kata Siti Baheram, menangis meminta hidup.

Mendengar kata demikian, berkatalah si Buyung Gambuik, “Ajo Juki kata Gambuik, Uniang Baheram jangan dibunuh, gunanya banyak buat kita, kalau kita haus bisa meminta air, lapar bisa meminta nasi, ingat Ajo maso dahulu, sudah banyak jasa nan diberikan.”

Mendengar perkataan si Gambuik, ada teringat jasa Baheram, susu dibalas dengan tuba, berdoa kita kepada Allah, seketika teringat nan benar, datang pula rayu iblis, tidak dibunuh Siti Baheram, mamaknya Angku Kapalo, mengadu Baheram pada mamaknya, di situ makanya susah, mamaknya orang pemerintah.

Berperang setan dengan kebenaran, nafsu iblis menang juga, diseret Baheram ke nan datar, menangis Baheram sambil meratap. “Oi Ajo si Bujang Juki, usahlah dibunuh badan saya, saya sedang beranak kecil, kasihanilah anak nan tinggal, anak nan tidak ada mandehnya, apakah dayanya anak kecil.”

Akan halnya si Buyung Gambuik, sedih hatinya melihat Siti Baheram, dipegang tangan si Juki, di situ ia sambil berkata, “Sabarlah Ajo Juki, usah dibunuh Uniang Baheram, ingat jasa nan dahulu, lapar tempat meminta nasi, haus tempat meminta air, berpikir panjang Ajo dahulu.”

Kan iyo si Bujang Juki, ditulak Gambuik jo ampu kaki, Gambuik tacampak baguliang-guliang, diranguikkan tangan Siti Baheram, dikalang bahu jo lutuang, dikatuak jo tangan kida, tangan nan suok manyudahi, pisau lakek Baheram tapikiak, buni pakiak malangkiang tinggi ... sampai ajal Siti Baheram.

Kan iyo samaso nantun, kununlah si Bujang Juki, diambiak sagalo barang ameh, sabuah tidak nan tingga, ditatiang mayik ka dalam samak, ditimbun darah taserak, dibungkuih sagalo barang ameh.

Birawari si Bujang Juki, bajalan inyo capek-capek, si Gambuik maikuik di balakang, masuak samak kalua samak, masuak parak kalua parak, maklum jalan rang panyamun, darah di dado nan indak sanang, hilang lanyok di dalam kalam, antah ka mano garan painyo.

Hari patang matohari turun
Baheram bajalan hanyo lai;
Bukan mati sabab dek racun
Mati dibunuah dek Bujang Juki.

Lah mati Siti Baheram
Mati di bunuah si Bujang juki;
Samantaro dihantikan kalam
Samo tamanuang barusuah hati.

Akan halnya si Bujang Juki, didorong Gambuik dengan empuk kaki, Gambuik terjatuh berguling-guling, direngutkan tangan Siti Baheram, ditahan bahu dengan lutut, dicengeram dengan tangan kiri, tangan kanan menyudahi, pisau menancap Baheram terpekik, bunyi pekik melengking tinggi...sampai ajalnya Siti Baheram.

Halnya masa itu juga, konon si Bujang Juki, mengambil semua perhiasan emas, tidak ada satupun tertinggal, diangkat mayat ke dalam semak, ditimbun darah tercecce, dibungkus semua barang emas.

Setelah itu si Bujang Juki, berjalan bergegas-gegas, si Gambuik mengikuti di belakang, masuk rimba keluar rimba, masuk ladang keluar ladang, maklumlah jalan orang penyamun, darah di dada tidak senang, hilang hanyut di dalam gelap entah kemana perginya.

Hari petang matahari turun

Baheram berjalan kembali;

Bukannya mati kena racun

Mati terbunuh oleh Bujang Juki.

Sudah mati Siti Baheram

Mati terbunuh oleh si Bujang Juki;

Sementara kalam dihentikan

Sama termenung berusuh hati.

Pacah Bunyi Buruak Barito

KABA barilah hanyo lai, sungguah baraliah sinan juo, aliahnyo kapado mandeh Siti Baheram, nan tingga jo anak ketek.

Kan iyo mandeh si Baheram, dinanti anak indak pulang, baputiah mato mamandangi, anak manangih mamintang susu, jo apo anak disusukan.

Diambiak malah ayia dadiah, ayia nasi sudah dikadang, dibari garam saketek, diminumkan cucu nantun, tahanti tangih si Upiak.

Maliek anak mancucuik, ayia dadiah ka ganti susu, taibo hati mandeh, bakato-kato di dalam hati, “Baheram anak indak babanak, bautak ka ampu kaki, nyatolah anak arek manyusu, lamak lalok di rumah ipa, anak nan indak dikana jo sia tingga, susu ka sia ka dimintakkan.”

Bamacam-macam pikiran tibo, babagai-bagai pangana datang, kadang-kadang tibolah cameh, kok dirampok disamun urang, matilah anak dalam rimbo, barang nan banyak dibaoknyo, mati gadiang karano gadiang, mati samuik karano manisan, kato pikiran dalam hati.

Darah di dado nan indak sanang, takana mimpi nan buruak, kok butuak pulo takwianyano, raso baralek dalam rumah, namun

PECAH BUNYI BURUK BERITA

Kabar beralih ke nan lain, beralih ke situ juga, kepada mandeh Siti Baheram, nan tinggal dengan cucunya.

Akan halnya mandeh Baheram, dinanti anak tidak pulang, sudah putih mata memandangi, anak menangis meminta susu, dengan apa anak disusukan.

Diambil malah air dadih, air nasi nan agak kering, diberi garam sedikit, diminumkan ke cucu, berhenti tangis si Upiak, melihat anak menyedot, air dadih ke ganti susu, sedih sekali hati mandeh, berkata-kata di dalam hati, “Baheram anak tidak punya otak, berotak ke empu kaki, nyata anak erat menyusui, keenakan tidur di rumah ipar, anak tidak ada pikiran, kita beranak kecil, tidak diingat dengan siapa tinggal, meminta susu pada siapa diminta.”

Bermacam-macam pikiran datang, berbagaibagai pikiran datang, kadang-kadang tiba cemas, kalau dirampok disamun orang, matilah anak dalam rimba, barang banyak nan dibawanya, mati gading karena gading, mati semut karena manisan, kata pikiran dalam hati.

Darah di dada tidak senang, teringat mimpi nan buruk, kalau buruk juga jadinya, rasa akan berhelat dalam rumah, namun semalam-

salam malam nantun, sapiciang indak takalokkan, raso dikuyak hari nak siang, anak bak raso ka tibo juo, raso mahimbau di laman, bamacam-macam pikiran mandeh.

Alah sakali ayam bakukuak, lah tibo pulo parak siang, duo kali ayam bakukuak, cukuik tigo kali hari siang, alah siang candonyo hari, turun malah mandeh Baheram, pai ka sungai basuah muko, hati di dalam indak sanang, berang lai cameh lai, taradok anak kanduang diri.

Namun di hari sapagi nantun, indak ado minum kopi, hati nan bangih ka Baheram, sarupo gadih tak baranak, lamak lalok di rumah urang. Takana pulo di minantu tak pulang, indak basabab bakarano, baru dapek bini nan baru, nan baranak ditinggakan sajo.

“Disangko minantu leh urang elok, kironyo mato karanjang, laki-laki nan rambang mato, kalau indak dek minantu, indaklah anak ditinggakan,” katonyo mandeh si Baheram, bakato-kato ka badan surang.

Alah siang candonyo hari, dipaluik anak dibuaikan, dipitaruahkan ka suok kida, karano Baheram indak pulang mandeh nak pai manuruikkan, iyo ka rumah mintuonyo, bajalan bagegeh-gegeh, sarupo dikaja urang gilo.

Dek lamo lambek di jalan, kok jauh basarang dakek, hampia sampai inyo ka rumah, iyo ka rumah mintuo anak.

Birawari mandeh si Baheram, manampak Saidi di laman, iyo suami anak kanduang, sanang saketek hati mandeh, bakato mandeh ka Saidi, “Di mano garan si Baheram, laikoh inyo ateh rumah?”

Mandanga kato nan bak kian, takajuik gandang si Saidi, barubah muko dipandangi, kamano garan si Baheram, pagi-pagi mintuo lah tibo, indak ado nan ka disabuik.

Kununlah mandeh si Baheram, diulang tanyo sakali lai, “Apo sabab Saidi diam, di mano garan anak ambok?”

malamnya, sepicing tidak bisa ditidurkan, rasa akan dipercepat hari siang, anak rasa akan datang, rasa memanggil dari halaman, bermacam-macam pikiran mandeh.

Sudah berkokok ayam sekali, sudah menjelang subuh, dua kali ayam berkokok, cukup ketiga hari siang, turunlah mandeh Baheram, pergi ke sungai mencuci muka, hati di dalam tidak senang, marah iya cemas apalagi, terhadap anak kandung.

Namun di hari sepagi itu, tidak ada minum kopi, hati sangat marah pada Baheram, seperti gadis nan tidak beranak, enak tidur di rumah orang, teringat pada menantu nan tidak pulang, tidak ada sebab karena, baru dapat istri nan baru, nan beranak ditinggalkan saja.

“Dikiranya menantu orang elok, rupanya mata keranjang, laki-laki nan cepat terpedaya, kalau tidak karena menantu, tidaklah anak ditinggalkan,” berkata mandeh Baheram, berkata-kata ke badan diri.

Telah menjelang siang, digendong anak diayunan, dipercayakan ke kanan kiri, karena Baheram tidak pulang, mandeh pergi menyusul, ke rumah mertua Baheram, berjalan bergegas-gegas, seperti dikejar orang gila.

Karena lama diperjalanan, nan jauh dekat juga, hampir sampai ia ke rumah, ke rumah mertua anaknya.

Akan halnya mandeh Baheram, tampak Saidi di halaman, suami anak kandung, senang sedikit hati mandeh, berkata mandeh ke Saidi, “Dimanakah si Baheram, adakah ia di atas rumah?”

Mendengar kata demikian, terkejut sekali si Saidi, berubah muka dipandangi, kemana perginya Baheram, pagi-pagi mertua datang, tidak ada nan disebut.

Halnya mandeh si Baheram, diulang tanya sekali lagi, “Apo sebab Saidi diam, kemana perginya anakku?”

Sanan manjawab mandeh Saidi, bakato di ateh jendela, “Lorong kapado Siti Baheram, indak ado inyo di siko, inyo lah pulang patang kapatang.”

Turun bagageh mandeh si Saidi, ditarangkan bana elok-elok, “Pado hari nan kapatang, Siti Baheram datang ka mari, lah panek ambo manahani, supayo inyo bamalam di siko, karano hari barambang sanjo, ka kawan pulang nan indak ado, namun Baheram bagadang hati, indak dapek ditagah-tagah, nan di inyo juo nan lalu, dek anak ketek nan tingga, anak nan sadang arek manyusu.”

Namun hari sapagi nantun, maliek mandeh Siti Baheram, indak tantu nan ka di sabuik, ramilah urang di halaman, namonyo datang, manantui, bamacam-macam pandapek urang, bacameh hati kasadonyo.

Rusuahlah hati rang nan banyak, Baheram langkok bapakaian, barang ameh nan banyak bana, mungkin dirampok disamun urang.

Kan iyo mandeh si Baheram, hilang aka sampik pikiran, indak nyo tahu di malu lai, balari ka rumah dunsanaknyo, ajo kanduang Angku Kapalo, bajalan balari-lari, tibo di rumah Angku Kapalo, hari nan sadang pagi buto, mangadu inyo ka ajonyo.

“Ajo kanduang Angku kapalo, usah Ajo di rumah juo, sampai kini Baheram tak pulang, di rumah mintuo indak pulo, lah ambo tanyokan kian ka mari, Baheram nan indak basuo, hilang tak tantu rimbonyo, mati tak tantu kubuanyo, antah di mano garannyo kini.”

Kununlah Angku Kapalo, mandanga kato nan bak kian, tasirok darah di dado, lunak sagalo pasandian, ka mano garan Siti Baheram, kamanakan kanduang nan elok baso, dihimbau rang jago gadang, sarato dubalang dalam nagari.

Lah bahimpun dubalang banyak, bakato sanan Angku Kapalo, “Mano kalian nan banyak nangko sajak di patang hari kapatang, kamanakan denai Siti Baheram, indak pulang ka rumah mandehnyo, cari Baheram sampai dapek, di mano jajak tampeknyo, usah kalian

Menjawab mandeh Saidi, berkata di atas jendela, “Tentang Siti Baheram, tidak ada dia di sini, ia sudah pulang dari kemarin.”

Turun bergegas mandeh Saidi, diterangkan benar baik-baik, “Pada hari nan kemarin, Siti Baheram datang kemari, sudah capek saya menahan, supaya ia bermalam di sini, karena hari sudah mulai senja, kawan pulang tidak ada, namun Baheram berkeras hati, tidak dapat dihentikan, perkataan ia juga nan lalu, karena anak kecil tinggal, anak nan sedang erat menyusu.”

Karena hari sangat pagi, melihat mandeh Siti Baheram, tidak tahu apa nan disebut, ramailah orang di halaman, namanya ingi mengetahui, bermacam-macam pendapat orang, cemas hati semuanya.

Rusuhlah hati orang banyak, Baheram lengkap berpakaian, perhiasan emas nan banyak, mungkin dirampok disamun orang.

Akan halnya mandeh si Baheram, hilang akal sempit pikiran, tidak tahu ia dengan malu, berlari ke rumah saudaranya, ajo kandung Angku Kapalo, berjalan sambil berlari, tibo di rumah Angku Kapalo, hari masih pagi benar, mengadu ia ke ajonya.

“Ajo Kandung Angku Kapalo, usah ajo di rumah juga, sampai kini Baheram tidak pulang, di rumah mertuanya tidak pula, sudah saya tanya kemana saja, Baheram tidak juga bertemu, hilang tidak tentu rimbanya, mati tidak juga tentu kuburnya, entah dimana kini berada.

Konon Angku Kapalo, mendengar kata demikian, berdebar darah di dada, lemah segala persendian, dimana beradanya Siti Baheram, kemenakan kandung nan elok budi, dipanggi orang nan berjaga, serta dubalang dalam negeri.

Sudah berhimpun dubalang banyak, lalu berkata Angku Kapalo, “Kalian nan banyak ini, semenjak hari kemarin, kemenakanku Siti Baheram, tidak pulang ke rumah mandehnya, cari Baheram sampai bertemu, dimana saja jejak tempatnya, jangan kalian berlalai-

balalai-lalai, himpulkan hamba rakyat banyak, bunyi canang masuk kampung, manyuruah cari Siti Baheram!”

Kan iyo sahari nantun, kalua sagalo urang kampung, laki-laki jo parampuan, disilau sagalo parik, diliek malah batang ayia, samak jo rimbo dimasuk-i, dari pagi sampai luhua, luhua bajawek dangan patang, sampai sanjo dicari juo, namun Baheram indak basuo, antah ka mano hilang lalehnyo.

Sanjo bajawek dangan malam, putuih aso urang nan banyak, diulang pulo barisuk pagi, barakaik yakin mencari, dapek juo mayik Baheram, tasuruak-suruak di dalam samak, basawok-i jo daun kayu, panuah muko kanai tanah, lah baku darah di dado, roman berubah dek lah lamo, ngarilah urang nan maliek, taisuk urang mamandangi, sampai hati bana urang mambunuah.

Kan iyo mandeh si Baheram, satu mayik tibo di rumah, namuah maraok mamaguik-i, manangih manggaruang panjang, bagulik-gulik mahampek badan, manitiang-nitiang paruik, bunyi ratok rabuah-buah,

“Anak den Siti Baheram, anak surang tungga babeleng baa mandeh anak tinggakan, nak samo kito bakalang tanah.”

Simantuang di parik putuih
Jarajek di tanah taban
Tak dapek garagai lai;
tampek bagantuang nan lah putuih
Tampek bapajak nan lah taban
Indak ka mano manggabai lai.
 Bangau lantak tabang sajoli
 Tagak baranti di pematang;
 Kok indak ulah parangai Saidi
 Indak anak den disamun urang.
Aua duri baru batanam
Aua di tabiang batang Anai

lalai, himpunkan semua rakyat, bunyikan canang masuk kampung, menyuruh mencari Siti Baheram!”

Halnya seharian itu, keluar semua orang kampung, laki-laki dengan perempuan, ditelusuri parit sungai, semak dan rimba dimasuki, dari pagi sampai zuhur, sudah petang pula hari, dicari juga sampai senja, namun Baheram tidak bertemu, entah kemana hilang jejaknya.

Sudah menjelang malam, sudah putus asa orang banyak, diulang kembali esok pagi, berkat yakin mencari, akhirnya ketemu mayat Baheram, terletak dalam semak, ditutup dengan daun kayu, penuh muka dengan tanah, darah di dada sudah beku, roman berubah karena sudah lama, ngeri orang memandangi, sampai hati orang membunuh.

Akan halnya mandeh Baheram, begitu mayit sampai di rumah, mau meratap dan memeluknya, menangis mengarang panjang, berguling-guling menghempaskan badan, memukul-mukul perut, bunyi ratap berbuah-buah.

“Anakku Siti Baheram, anak sorang satu-satunya, kenapa mandeh anak tinggalkan, samolah kita berkalang tanah.”

Semantung di Parik Putus
Jerajak di tanah taban
Tak dapat ditahan lagi;
Tempat bergantung sudah putus
Tempat berpijak nan lah taban
Tidak kemana mengabari lagi.
 Bangau lantak terbang sajoli
 Tegak berhenti di pematang;
 Kalau tidak ulah perangai Saidi
 Tidak anak saya disamun urang.
Aur duri baru ditanam
Aur di tebing Batang Anai

Bungo kasumbo dariJawo;
Hancua bumi kiamat alam
Hancua dagiang tulang bakisai
Anak surang lah mati pulo.

“Lah malang cucu bamandeh, awak ketek mandeh lah mati, mati basabab dibunuah urang, hauih ka mano disusukan, litak siapa manyuoki. Lah sanang hati bapak kanduang, sajak mandapek bini baru, nan baranak ditinggakannyo, kalau tak ulah bapak kau, indak mandeh ka dirampok urang.”

Kan iyo Angku Kapalo, sirahlah mato dek manangih, ramuak di dalam paratian, takana elok Siti Baheram, kamanakan kanduang tungga babeleng, hauih kabakeh mintak ayia, litak ka bakeh mintak nasi, limpapeh rumah nan gadang, sumarak kampuang jo koto.

Kadang-kadang tibo sasa di badan, manga disuruh Baheram pai, mananyokan Saidi ka mintuonyo, namun takana juo di nan bana, hiduik mati nyawo rasaki, itu katantuan dari Allah, tak dapek manusia mambantahnyo.

Lah mati Siti Baheram
Lah tingga anak jo mandeh kanduang;
Dama palito nan lah padam
Hilang sumarak rono kampuang.

Birawari Angku Kapalo, dilaporkan sugiro ka atasan, ado sabanta antaronnyo, tibolah, doktor Pariaman, sarato Kumandua Tuanku Damang, cukuik jaksa mantari polisi, langsuang sakali manjalan tugeh, kakok karajo surang-surang.

Ditanyoi Saidi laki si Baheram, di pareso tampek disamun urang, ditulihkan di dalam surek, dipareso mayik Siti Baheram, baduo doktor nan mamareso.

Lah lamo lambek mamareso, bakato tuan Kumandua, “Mayik Baheram suruah kubuakan!”

Bunga Kesumba dari Jawa;
Hancur bumi kiamat alam
Hancur daging tulang berkisai
Anak seorang lah mati pula.

“Sudah malang cucu bermandeh, awak kecil mandeh meninggal, meninggal karena dibunuh orang, haus kemana mau disusukan, lapar siapa nan menyuapkan, sudah senang hati bapak kandung, sejak mendapat istri baru, nan beranak ditinggalkannya, kalau tidak ulah bapakmu, tidak mandeh dirampok orang.”

Akan halnya Angku Kapalo, merah mata karena menangis, remuk di dalam pikiran, teringat baiknya Siti Baheram, kemenakan kandung satu-satunya, haus tempat meminta air, lapar tempat meminta nasi, limpapeh rumah gadang, semarak kampung dengan koto.

Kadang-kadang datang penyesalan, kenapa disuruh Baheram pergi, menanyakan Saidi kepada mertuanya, namun teringat dengan nan benar, hidup mati nyawa rezeki, itu ketentuan dari Allah, tidak dapat manusia membantahnya.

Sudah mati Siti Baheram
Tinggal anak dengan mandeh kandung;
Damar pelita nan sudah padam
Hilang semarak cahaya kampung.

Halnya Angku Kapalo, dilaporkan segera ke atasan, ada sebentar antaranya, datang dokter Pariaman, serta kumandua Tuanku Damang, cukup jaksa mentari polisi, langsung menjalankan tugas, mengerjakan tugas masing-masing.

Ditanyai Saidi suami si Baheram, diperiksa tempat orang membunuh, dituliskan di dalam surat, lalu diperiksa mayit Baheram, berdua dokter nan memeriksa.

Sudah lama memeriksa, berkata tuan Kumandua, “Mayit Baheram langsung kuburkan!”

Alah salasai pamaresoan, ditulih sagalo barang nan hilang, bakato pulo Tuanku Damang, adok kapado urang nan banyak, “Mano sagalo adok adang, ambiak pangajalah dek kito, kalau ado babarang ameh, elok balikan ka taranak, paganglah sawah jo ladang, atau gunokan ka pambangunan.

Kok dipakai ameh sapanuah badan, sialah urang ka dilagak, urang kayo tingga dikayonyo, nan bansaik tingga di balakang, inyo pun indak mamintang, uju jo sombong ko dipakai, nyawo badan ka tantangannyo.”

Mandanga ajaran Tuanku Damang, nan bana nan lah dikatokan urang tamanuang kasadonyo, bakato pulo Angku Jaksa,

“Catatlah urang nan runciang tanduak, caliak kurenah jo baenah, bajalan bagageh-gageh, sarupo takuik jo urang, kalau bajajak bak bakiek, baturiah bak sipasin, babaun bak ambacang, tatukiak jajak mandaki, tasindorong jajak manurun, lakeh laporkan bakeh kami.”

Sudah bakato pamarentah, bajalan rombongan hanyo lai, baliak ka tampek masiang-masing.

Kan iyo sahari nantun, panuahlah rumah nan gadang, di laman lah rami pulo, banyaklah urang nan manjanguak, takziah ka rumah mandeh Siti Baheram. Antaro sabanta ka lamonyo, bakato Saidi Harun, surang rang tuo dalam kampuang,

“Manolah kito nan basamo, kok malam bahabih minyak, kok siang bahabih hari, sabalun hari sampai patang, elok diangsua bakarajo.”

Manjawab pulo partuo nan lain, nan bagala Haji Saba, “itulah kato sabananyo, manolah sagalo, nan mudo-mudo, kali pusaro ka kuburan, mak disalamaikkan Siti Baheram, sabalun hari patang bana.”

Namun sabanta itu juo, bakameh urang ka sadonyo, mahadoki karajo surang-surang, ditatiang mayik dimandikan, sasudah mandi

Setelah selesai pemeriksaan, ditulis semua barang nan hilang, berkata pula Tuanku Damang, menghadap ke orang banyak, “Mana segala besar kecil, ambilah pengajaran oleh kita, kalau memiliki barang emas, baiknya belikan ternak, peganglah sawah dengan ladang, atau gunakan sebagai pembangunan.

Kalau dipakai emas sepenuh badan, kepada siapa dipamerkan, orang kaya tinggal di kayanya, nan miskin tinggal di belakang, ia pun tidak meminta, ongas dan sombong jangan dipakai, nyawa di badan jadi tantangan.”

Mendengar ajaran Tuanku Damang, nan benar nan dikatakan, orang termenung semuanya, berkata pula Angku Jaksa.

“Catatlah orang yang patut dicurigai, lihat tingkah laku, berjalan bergegas-gegas, seperti orang ketakutan, kalau ada jejak dan bukti, bergores seperti kelabang, berbau seperti ambacang, tertukik jejak mendaki, terdorong jejak menurun, cepat beritahukan kepada kami.”

Akan halnya sehari itu, penuhlah rumah nan besar, di halaman ramai pula, banyak orang menjenguk, takziah ke rumah mandeh Siti Baheram, tidak lama kemudian, berkata Saidi Harun, orang tua dalam kampung,

“Manalah kita nan bersama, kalau malam berhabis minyak, kalau siang berhabis hari, sebelum hari petang, kita angsur pekerjaan.”

Menjawab pula orang tua nan lain, nan bergelar Haji Saba, “Itulah kata sebenarnya, manalah nan muda-muda, gali pusara untuk kuburan, boleh selamatkan Siti Baheram, sebelum hari malam benar.

Namun sebentar itu juga, berkemas orang semuanya, menghadapi kerja masing-masing, diangkat mayit dimandikan,

dikapani, tagaklah Labai Saidi Baka, sarato urang siak-siak, disumbahyangkan Siti Baheram. Salasai nan bak kian, dilatakkkan ateh usuangan, bakato Angku Labai,

“Manolah sagalo adok adang, kaum muslimin dan muslimat, usah mayik diratoki, badoso kito sapanjang kaji, harato Allah pulang ka Allah, sudah suratan dari dahulu, mati elok mati Baheram, inyo nan mati taniayo, mati sahid itu namonyo.”

Kan iyo samaso nantun, mayik diusuang basamo-samo, dibaok ka pandam pakuburan, banyaklah urang mairingkan, samuonyo pai ka pusaro. Dek lamo lambek di jalan, jauh basarang dakek juo, dek dakek tibolah garan, lah tibo inyo di sanan, iyo di pandam pakuburan, tibolah mayik di pusaro, dikubuakan Siti Baheram.

Lah sudah mayik tatimbun, dipancangkan si batu mejan, sanan bakato Saidi Baka, ateh namo famili si mati, “Mano sagalo niniak mamak, sarato imam dangan katik, lorong kapado almarhumah, singkek langkah panjang paminto, lah diantakan basamo-samo, ka tanah lambang ka rumpuik layua, iyo ka tampek nan suni bana.

Kok utang ameh ado bayia, utang pitih ado babilang, mintak dituntuik ka warihnyo, bak itu pulo utang kato, kok ado tasorong jo talompek, nan mambareki ka akhirat, mohonlah mintak dimaafkan.”

Kato dijawab dek Haji Saba, “Jikok di kami nan basamo, kok salah alah dimaafkan, bak itu pulo salah kami, nak mintak pulo dimaafkan.”

Kan iyo samaso itu, mandoa urang di pusaro, sarato ratik jo tahlil, lah sudah pulo nan bak itu, pulanglah urang nan banyak, iyo ka tampek masiang-masiang.

Lah tingga mayik dalam kubua
Urang banyak lah pulang pulo;
Pikiakan karajo sabalun talanjua
Akhia kalaknyo usah manyeso.

sesudah mandi dikafani, lalu berdiri Labai Saidi Baka, serta orang siak-siak, disembahyangkan Siti Baheram, selesai semuanya, diletakkan di atas keranda, berkata Angku Labai,

“Manalah orang kecil besar, kaum muslimin dan muslimat, usah mayit diratapi, berdosa kita sepanjang kaji, harta Allah pulang ke Allah, sudah suratan dari dahulu, mati elok mati Baheram, ia mati teraniaya, mati syahid itu namanya.”

Pado saat itu juga, mayit diusung bersama-sama, dibawa ke pandam perkuburan, banyak orang mengiringkan, semuanya pergi ke pusara, karena lama lambat dijalan, nan jauh menjadi dekat juga, sudah sampai ke situ, iyalah di pandan pakuburan, tiba mayit di pusaro, dikuburkan Siti Baheram.

Setelah selesai mayit ditimbun, dipancangkan batu mejan, berkata Saidi Baka, atas nama keluarga si mayit. “Mana segala ninik mamak, serta iman dengan katib, mengenai almarhumah, singkat langkah panjang permintaan, sudah diantarkan bersama-sama, ke kuburan ke rumput layu, ke tempat nan sunyi sekali.

Hutang emas dapat dibayar, hutang uang bisa dikatakan, minta kepada ahli warisnya, begitu pula utang perkataan, kalau ada tersorong dan terlompat, nan akan memberatkan ke akhirat, mohon minta dimaafkan.”

Kata dijawab oleh Haji Saba, “Jika kami nan bersama, kalau salah sudah dimaafkan, begitu pula salah kami, minta dimaafkan pula.”

Akan halnya masa itu, mendoa orang di pusara, serta ratik dan tahlil, setelah selesai hali itu, pulang orang nan banyak, ke tempat masing-masing.

Sudah tinggal mayit dalam kubur
Orang banyak sudah pulang pula;
Pikirkan kerja sebelum telanjur
Akhirnya usah menyesal.

Tatangkok Tangan

BIRAWARI Angku Kapalo, sajak maningga Siti Baheram, kamanakan kanduang nan surang nantun baa ka baa nak lakeh dapek, sia koh urang nan mambunuah, diintip urang runciang tanduak, dicaliak kurenah jo baenah, sagalo parewa di dalam kampuang, dinyariangkan malah talingo, didanga-danga siang jo malam.

Nan busuak babaun juo, nan bungkuak di makan saruang, aluih politik Angku Kapalo, ditangkok sagalo rang pamain, indak nan tingga surang juo, digaledah rumah masiang-masiang, dalam urang sabanyak nantun si Juki sajo nan tak basuo.

Mancari malin jo malin, mencari maliang jo maliang, syak lah hati ka si Juki, itulah urang runciang tanduak, disuruah sagalo urang parewa, maliek-liek laku si Juki, sanan bakato Angku Kapalo, “Caliak kurenah jo baenahnyo, ko balain pado nan sudah, barubah adat kalakuan, tangkok si Juki baok ka mari. Kalau takuik manangkoknyo, laporkan bakeh polisi, ka kantua polisi Pariaman!”

Barek sangko ka si Juki, ditanyokan ka rumah mandehnyo, sajak manangani mandeh kanduang, si Juki nan indak pulang-pulang, antah ka mano garan kini.

Ado sapakan duo pakan, indak ado kaba barito, tibolah surek Angku Damang, surek kareh dari ateh, manyuruah cari rang

TERTANGKAP TANGAN

Alkisah Angku Kapalo, semenjak meninggal Siti Baheram, kemenakan kandung nan satu itu, bagaimana pun cepat dapat, siapa orang nan membunuh, dilihat orang yang patut dicurigai, dilihat tingkah lakunya, segala parewa di dalam kampung, dinyaringkan telinga, didengar-dengar siang malam.

Nan busuk berbau juga, nan bungkuk di makan sarung, halus politik Angku Kapalo, ditangkap semua orang pemain, tidak satu pun nan tertinggal, digeledah rumah masing-masing, dalam sebanyak itu, hanya si Juki nan tidak bertemu.

Mencari malin dengan malin, mencari pencuri dengan pencuri, syaklah hati ke si Juki, itulah orang runcing tanduk, disuruh semua parewa, melihat-lihat laku si Juki, di situ berkata Angku Kapalo, “Lihat kelakuan dan tingkahnya, kalau berlain dengan nan sudah, berubah adat kelakuan, tangkap si Juki bawa kemari, kalau takut menangkapnya, laporkan kepada polisi, di kantor polisi Pariaman!”

Berat persangkaan pada si Juki, ditanyakan ke rumah mandehnya, sejak memukuli mandeh kandung, si Juki tidak pernah pulang, entah kemana perginya.

Ada dua minggu sesudah itu, datanglah surat dari Angku Damang, surat keras dari atas, menyuruh mencari orang penyamun,

panyamun, antaro lain dalam surek,

“... Kusuik kok indak ka salasai, karuah kok indak tapajaniah, apo gunonyo pamarentah, indak paralu urang di gaji, nagari angek samun bunuah, bagai lurah indak babatu, bagai ijuak indak basaga, lalu panjahik lalu kulindan, usahlah kito tanang sajo, paralu dapek rang panyamun,...” katonyo Angku Damang, surek kareh nan dari kantua.

Mandanga bunyi surek nantun, sirahlah muko Angku Kapalo, kan iyo samaso itu, sagalo urang nan pamain, urang bagak runciang tanduak, dalam daerah Pariaman, sajak di sintuak Lubuk Aluang, sampai ka Tiku Sungai Limau, Sicincin jo Kayu Tanam, banyak ditangkok ditanyoi, sabuah indak tando beti, hilang aka urang di ateh.

Di rimbo baruak barayun
Babuai-buai basamo-samo;
Indak nan busuak tak babaun
Kalau utang babayian juo.

Cukuik sabulan antaronyo, di ranah Bukiktinggi, dalam galanggang Bukik Ambacang, maso itu pacuan kudo, bahimpun sagalo rang pamain, di mano-mano urang badatangan, dadu jo sabuang sangaik manjadi, inyo di ateh bukik nan duo, bukik nan duo baliak batimba, galanggang rami maso nantun.

Lorong kapado si Bujang Juki, baduo jo si Buyuang Gambuik, sasudah mambunuah Siti Baheram, bajalan kaduonyo ka Batusangka.

Dituka pakaian sapatagak, babaju suto nan hitam, baju babuah uang suku, pakai sarawa suto Cino, bakain saruang kain Jawo, kain haluih maha balinyo, pakai tarompah nan balapiah, bakupiah suto nan hitam, baitu lagak kaduonyo.

Hati sanang pikiran gabuak, barapo galak sukonyo hati, tadanga alek di Bukiktinggi, pacuan kudo Bukik Ambacang, taniaik

antara lain dalam surat.

“... kusut kalau tidak akan selesai, keruh kalau tidak diperjernih, apa gunanya ada pemerintah, tidak perlu orang digaji, negeri panas dengan samun bunuh, bagai lurah tidak berbatu, bagaikan ijuk tidak bersaga, masuk penjahit masuk benang, janganlah kita tenang saja, perlu dapat orang penyamun,...” kata Angku Damang, surat keras dari kantor.

Mendengar bunyi surat, merahlah muka Angku kapalo, halnya pada masa itu, segala orang nan pemain, orang bagak yang runcing tanduk, dalam daerah Pariaman, dari Sintuak Lubuak Aluang, sampai ke Tikau Sungai Limau, Sicincin dan Kayu Tanam, banyak tertangkap dan ditanyakan, satu pun tidak ada buktinya, hilang akal orang nan di atas.

Di rimba beruk berayun
Berbuai-buai bersama-sama;
Tidak nan busuk tak berbaun
Kalau utang terbayar juga.

Cukup sebulan setelah itu, di ranah Bukittinggi, dalam gelanggang Bukit Ambacang, masa itu ada pacuan kuda, berhimpun semua orang pemain, dimana-mana orang berdatangan, dadu dengan sabung sangat menjadi, di atas bukit nan dua, gelanggang ramai masa itu.

Mengenai si Bujang Juki, berdua dengan si Buyung Gambuik, sesudah membunuh Siti Baheram, berjalan keduanya ke Batusangkar.

Ditukar pakaian semuanya, berbaju sutra nan hitam, baju berbuah uang suku, pakai celana sutra Cina, berkain sarung kain Jawa, kain halus mahal belinya, memakai sandal berlapis, berpeci sutra nan hitam, begitu penampilan keduanya.

Hati senang pikiran terang, tergelak bersuka hati, terdengar ada helat di Bukittinggi, pacuan kuda di Bukit Ambacang, terniat

pulo nak mancaliak, maliek galanggang rami, raminyo sakali satahun, iyo di Luhak Agam nantun.

Bajalan Juki jo si Gambuik, bajalan maningkih-ningkih, sarupo kudo ngilu kuku, indak biaso batarompa, takalokak kaki kaduonyo, dijenjeng tarompa hanyo lai.

Dicari oto ka Bukittinggi, tibo di oto inyo bajalan, oto nan sangaik kancang bana, supirnyo kisok manjalankan, lakeh tibo di Bukittinggi.

Hari nan alah barambang sanjo, dicari rumah tampek bamalam, iyolah di rumah kawan lamo, di jalan tembok Bukittinggi.

Di malam samalam nantun, bajalan-jalan di Bukittinggi, ka pasa malam pasa ateh rami urang baindiak-indiak, bamacam-macam parmmainan.

Kan iyo si Juki jo si Gambuik, indak lalok samalam nantun, gilo badadu jo bakoa, kadang-kadang lai manang, ado pulo masonyo kalah, adat bamain kalah manang, banyak manang pado kalah, suko hati sajuak pikiran, sangaiklah asyik kaduonyo, jo siang sajo malarainyo.

Alah siang candonyo hari, baranti main urang banyak, taraso litak lapa badan, diganjua jalan ka lapau. Tibo di lapau makan gadang, makan si Juki jo si Gambuik, makan sakanyang-kanyang paruik, maklum kito tantang itu, pitih nan utang mamaikan.

Kununlah hari sapagi nantun, ramailah jalan Bukik Ambacang, dari mano sajo urang lah datang, dari bukik datang manurun, dari lurah urang mandaki, gadang ketek tuo jo mudo, laki-laki parampuan, indak tabedo rami urang, indak tamuek di lingkaran, lingkaran pacuan kudo, panuah sasak dalam tarbone, bukik nan duo panuah pulo.

Kan iyo si Bujang Juki, duduak baselo ateh bukik, si Gambuik bak itu pulo, samo mamasang kaduonyo, pasang gadang indak nan ketek, lah samo garok inyo bamain, mamutiah pitih ringgik jo ru-

hendak melihat gelanggang, ramainya sekali setahun, iyalah di Luhak Agam.

Berjalan Juki dengan Gambuik, berjalan menginjit-ingjit, seperti kuda ngilu kuku, tidak biasa memakai sandal, terkelupas kaki keduanya, dijinjing saja sandal lagi.

Dicari oto ke Bukittinggi, mereka naik oto berjalan, sopir membawa oto sangat kencang, cepat sampai di Bukittinggi.

Hari sudah menjelang senja, dicari rumah tempat bermalam, di rumah kawan lama, di jalan Tembok Bukittinggi.

Di malam semalam itu, berjalan-jalan di Bukittinggi, pergi ke pasar malam pasar atas, ramai orang berhimpit-himpit, bermacam-macam permainan.

Si Juki dengan si Gambuik, tidak tidur semalaman itu, gila berdadu dan berko, kadang-kadang ada menang, ada pula masanya kalah, adat bermain ada kalah menang, banyak menang daripada kalah, bersuka hati sejuk pikiran, sangat asyik keduanya, siang saja menyudahi.

Sudah siang rupanya hari, berhenti main orang banyak, terasa lapar perut, diangsur jalan ke warung, sampai di kedai makan kenyang, makan si Juki dengan si Gambuik, makan sekenyang-kenyang perut, maklumlah kita tentang itu, uang dan utang ada pembayarannya.

Konon sepagi itu, ramailah jalan Bukit Ambacang, dari mana saja orang datang, dari bukit datang menurun, dari lurah orang mendaki, besar kecil tua muda, laki-laki perempuan, tidak terkira ramainya orang, tidak termuat di lingkaran, lingkaran pacuan kuda, penuh sesak dalam tribun, bukit nan dua penuh pula.

Akan halnya Si Bujang Juki, duduk bersila di atas bukit, begitu juga dengan si Gambuik, sama memasang keduanya, pasang besar tidak nan kecil, sudah sangat harap untuk bermain, memutih uang

piah, indak ado uang tambago, bunyi perak badariang-dariang, sabab dek banyak taruahannyo.

Kan iyo sahari nantun, hari partamo di galanggang, indak tantu kalah jo manang, sampai malam bamain juo, lah malam hari baru pulang, iyo manginap di rumah kawan, main disambung jo barisuak.

Hari kaduo di galanggang, lah banyak kalah pado manang, lah habih pitih di pinggang, tamanuang si Bujang Juki, bakato kapado si Gambuik, di baok barahasio ka nan langang, iyo ka rumpun bungo pahik.

Kan iyo samaso itu, tampaklah urang sadang takanciang, duduaq mancongkong tapi parik, manakua mato ka tanah, talingo arah ka si Juki, sajak cako inyo maintaikan.

Lorong kapado urang nantun, mato-mato polisi reserse, kaki tangan dek pamarentah, mamato-mato urang nan banyak, kok ado babuek salah, malangga paraturan pamarentah.

Sanan bakato si Juki, iyo kapado si Buyuang Gambuik, “Bajalan waang ka pasa, jualah ringgik nan bakarang.”

Dibari pitih sewo bendi, diambiak barang di sapu tangan, tasirah cando ameh bakarang, tampak nan jaleh dek reserse, tasirok darah mamandangi, dihampiri kaduonyo, ditotokkan nan busuak angok, pistol polisi reserse nantun, bakato sambia mangancam,

“Usah kalian cubo manggarik, asa manggarik kalian mati!” katonyo reserse nantun, dibunyikan malah piluik, tibo kawannyo duo urang, tasirok darah si Juki, mamucek roman si Gambuik, aka hilang pikiran hilang, tangago harang kaduonyo, pistol lah maarah tantang dado, indak dapek manggarik lai.

Tibo polisi nan baduo, dipasang palanggu galang basi, dirabuik barang ditangan, digaledah badan kaduonyo, banyak tadapek barang ameh, bagalang wang suku ameh, tigo buah ringgik bakarang.

ringgit dan rupiah, tidak ada uang tembaga, bunyi perak berdering-dering, karena banyak sekali taruhan.

Akan halnya hari itu, hari pertama di gelanggang, tidak tahu kalah dengan menang, sampai malam bermain juga, sudah malam baru pulang, ia menginap di rumah kawan, main disambung besok hari.

Hari kedua di gelanggang, sudah banyak kalah dari menang, sudah habis uang di pinggang, termenung si Bujang Juki, berkata kepada si Gambuik, dibawa berahasia ke tempat nan lengang, ke rumpun bunga pahit.

Akan halnya masa itu, tampak orang sedang kencing, duduk berjongkok di tepi parit, mata melihat ke tanah, telinga di arahkan ke si Juki, ia mengintai semenjak tadi.

Mengenai orang itu, mata-mata polisi reserse, kaki tangan dari pemerintah, mata-mata orang banyak, kalau ada berbuat salah, melanggar peraturan pemerintah.

Di situ berkata si Juki, kepada si Buyung Gambuik, “Berjalan kamu ke pasar, jual ringgit nan berkarang.”

Diberi uang sewa bendi, diambil barang di saputangan, memerah emas nan berkarang, kelihatan jelas oleh reserse, tersirap darah memandangi, dihampiri keduanya, ditodongkan pistol ke mereka, polisi reserse berkata sambil mengancam.

“Usah kalian melarikan diri, asal lari kalian mati!” kata reserse tersebut, dibunyikanlah peluit, datang kawannya dua orang, tersirap darah si Juki, pucat roman si Gambuik, akal hilang pikiran hilang, tercengang saja keduanya, pistol terarah ke dada, tidak dapat menghindar lagi.

Tiba polisi nan berdua, dipasangkan borgol besi, diambil barang di tangan, digeledah badan keduanya, banyak terdapat barang emas, bergelang suku uang emas, tiga buah ringgit berkarang.

Diliek kurenah jo baenah, bantuak sarupo urang palak, tampang sabagai urang jahek, mambayang rupo dipandangi.

Dibaok polisi ka Bukittinggi, kaduonyo masuk karanjang oto, ka kantua polisisl di Birugo, sinan ditahan si Bujang Juki, sarato dangan si Buyuang Gambuik.

Dikumpuahkan barang kasadonyo, sagalo barang tando beti, alah disita Angku Mantari, mantari polisi urang kantua.

Kan iyo sahari nantun, ditanyo namo jo kampuang, sarato umua kalahiran, lah tarang nyato kasalahan, mangaku si Bujang Juki, baraso iyo barang barampok, basamun di Sungai Pasak, kapunyoan Siti Baheram, badan dibunuh barang diambiak.

Salasai sudah tanyo jawab, juki mangku taruih tarang, indak tatahan kanai tangan, aluih jalujuik Angku Mantari, tigo malam dalam tahanan, dibaok ka tangsi Pariaman, masuk kurungan di Paseban.

Babayia utang si Juki
Duo jo si Buyuang Gambuik;
Badan tatahan dalam tangsi
Mananti hukuman nan manuntuik.

Dilihat tabiat dan sifat, roman seperti orang preman, bentuk sebagai orang jahat, membayangkan rupa dipandangi.

Dibawa oleh polisi ke Bukittinggi, keduanya masuk mobil tahanan, ke kantor polisi di Birugo, di situ si Bujang Juki, serta dengan si Buyung Gambuik.

Dikumpulkan barang semuanya, segala barang tanda bukti, sudah disita Angku Mantari, orang kantor mantari polisi.

Akan halnya sehari itu, ditanya nama dan kampung, serta umur kelahiran, sudah terang nyata kesalahan, mengaku si Bujang Juki, bahwa itu semua barang rampokkan, bersamun di Sungai Pasak, kepunyaan Siti Baheram, badan dibunuh barang diambil.

Selesai tanya jawab, Juki mengaku terus terang, tidak tertahan kena tangan, halus siasat Angku Mantari, Tiga malam dalam tahanan dibawa ke tangsi Pariaman masuk kurungan di Paseban.

Terbayar utang si Juki
Dua dengan Buyung Gambuik;
Badan tertahan dalam tangsi
Menanti hukum nan akan menuntut.

Hukum Putuih Badan Bagantuang

Didulang juo didulang juo
Pandulang ameh Manggani;
Diulang juo diulang juo
Kaba panutuik panyudahi.

BIRAWARI si Bujang Juki, duo jo si Buyuang Gambuik, indak lamo bana antaronyo, basidang landarat di Pariaman, tapanggih sagalo saksi, Saidi suami Siti Baheram, Angku Kapalo mamak kanduangnyo, sarato mandeh Siti Baheram, cukuik jo mandeh kanduang si Juki, sarato mandeh si Gambuik.

Babukak sidang pukua salapan, panuah landarat di urang banyak, indak tamuek di dalam sajo, di lua lah panuah pulo.

Kan iyo samaso nantun, tatkalo Baheram kanai samun, adolah urang nan manampak, tukang pukek urang nan mudo, banamo si Buyuang Bulek, baduo jo gaek rang paladang, urang baduo sabagai saksi.

Ditarangkan asa mulonyo, di caritokan sagalo apo nan nampak, kan iyo si Bujang Juki, sabuah indak nan babantah, mangaku sagalo kasalahan.

Putuih hukuman dek landarat, utang ameh bayia jo ameh,

HUKUM PUTUS BADAN TERGANTUNG

Didulang juga didulang juga
Pendulang emas Manggani;
Diulang juga diulang juga
Kaba penutup menyudahi.

Alkisah si Bujang Juki, berdua dengan si Buyung Gambuik, tidak lama antaranya, bersidang di pengadilan Pariaman, dipanggil semua saksi, Saidi suami Siti Baheram, Angku Kapalo mamak kandungnya, serta mandeh kandung Siti Baheram, cukup dengan mandeh kandung si Juki, serta mandeh si Gambuik.

Sidang dibuka pukul delapan, penuh pengadilan oleh orang banyak, tidak termuat di dalam, melimpah sampai ke luar juga.

Akan halnya masa itu, ketika Baheram kena samun, ada orang nan melihat, orang muda tukang pukut, bernama si Buyung Bulek, berdua dengan orang tua peladang, orang berdua sebagai saksi.

Diterangkan asal mulanya, diceritakan apa nan kelihatan, halnya si Bujang Juki, tidak membantah satu pun, mengaku segala kesalahan.

Putus hukum oleh pengadilan, hutang emas dibayar dengan

utang nyawo bayia jo nyawo, dihukum gantuang sampai mati.

Dari Puruih rang ka Balantuang
Basimpang jalan ka Jati
Dari suok kito ka kidakan;
Hukum putuih badan tagantuang
Lah sudah gadang si Juki
Aman lah kampuang ditinggakan.

Lorong kapado si Buyuang Gambuik, anak kundangan si Bujang Juki, anak ketek di bawah umua, di bawah umua tujuh baleh, dilapehkan dari tahanan, bakato Angku Parasiden,

“Karano waang indak basalah, badan pun ketek pulo baru, di bawah umua tujuh baleh, dilapehkan waang dari tahanan.

Tapi samatangpun baitu, carilah kawan ka bamain, usah bakawan jo urang panjudi, tampak kini di waang maronyo, sampai marampok mambunuah urang, elok ka sawah jo ka ladang, manggaleh di tengah pakan, atau mamburuah jo batukang, rasaki halal ka dicari, salamaik awak dunia akhirat.”

Sadanglah dek si Bujang Juki, mandanga hukuman alah jatuah, lintuah sagalo sandi tulang, puceklah muko kadinginan, ka bacarai nyawo jo badan, taraso sakik ka mati, babega alam tampek tagak.

Lorong kapado mandeh si Juki, sabagih-bagih hati ka anak, namun ibo takana juo, manangih manggaruang panjang, bunyi ratok babuah-buah.

Manangih mangungu-ngungu
Karano pisang sakundang;
Lah ketek didukuang ibu
Lah gadang anak digantuang.
Luruih jalan ka Payokumbuah
Kayu jati batimba jalan;
Manggigia badan tulang pun lintuah
Anak ka mati ditiang gantuangan.

emas, utang nyawa dibayar dengan nyawa, dihukum gantung sampai mati.

Dari Purus orang ke Belantung
Bersimpang jalan ke Jati
Dari kanan kita ke kiri;
Hukum putus badan tergantung
Telah selesai urusan si Juki
Amanlah kampung ditinggalkan.

Tentang halnya si Buyung Gambuik, anak kundangan si Bujang Juki, anak kecil di bawah umur, di bawah umur tujuh belas, dilepaskan dari tahanan, berkata Angku Jaksa.

“Karena kamu tidak bersalah, badan pun kecil pula, di bawah umur tujuh belas, lepaskan kamu dari tahanan.

Walaupun begitu halnya, carilah kawan bermain, usah berkawan dengan orang penjudi, sudah tampak olehmu bahayanya, sampai merampok membunuh orang, baiknya ke sawah dan ke ladang, berdagang di tengah pekan, menjadi buruh atau bertukang, rezeki halal nan dicari, selamat kita dunia akhirat.”

Sedangkan si Bujang Juki, mendengar hukuman dijatuhkan, lemah segala tulang sendi, pucat muka kedinginan, bercerai nyawa dengan badan, berputar tanah tempat berdiri.

Tentang mandeh si Juki, semarah-marahnya ke anak, namun iba teringat juga, menangis mengarang panjang, bunyi ratap berbuah-buah.

Menangis mengungu-ngungu
Karena pisang sekudung;
Sejak kecil digendong ibu
Sudah besar anak digantung.
Lurus jalan ke Payakumbuh
Kayu jati bertimba jalan;
Menggigil badan tulang pun lintuh
Anak mati di tiang gantungan.

“Maso ketek mandeh susukan, lah gadang digantuang urang, lah buruak pintak di badan, apo ka tenggang mandeh kanduang,” katonyo ratok mandeh si Juki.

Bakato si Bujang Juki, “Manolah mandeh kanduang ambo, mandeh payah manggadangkan, rangik sikua mandeh halaukan, rilahkan ayia susu mandeh, ampun dek mandeh salah ambo, elok-elok malah mandeh tingga.”

Mandanga kato anak kanduang, dipaguik anak ditangisi, sabaklah mato rang maliek, balinang-linang ayia mato.

Bakato pulo tuan Parasiden, kapado mandeh Siti Baheram, “Ikolah barang anak Kakak, sagalo barangnyo nan tingga, sapatigo lai barang nan ado, barang disamun dek si Bujang Juki, salabiahnyo habih dek main.”

Maliek barang Siti Baheram, manangih mandeh kanduangnyo, takana anak Siti Baheram, tinggalah cucu, paubek hati.

Kan iyo anak Baheram, tahulah inyo anak piatu, anak ketek nan saulah, indak ado manangih-nangih, kalau sudah anak makan, dimano tidua sanang sajo, sarupo rabuang tatimbun, capek sajo lakeh gadangnyo.

Sapakan sasudah ponih jatuah, hari Salasa wakatu itu, si Juki bagantuang hanyo lai, bagantuang di dalam tangsi, tangsi kuruangan Pariaman.

Di hari sapagi nantun, hari nan hujan-hujan paneh, alamaik urang mati buruak, tatkalu si Juki ka bagantuang, banyaklah urang datang maliek, mandeh si Juki nan tak datang, indak buliah dibari tahu, takubua sajo baru dikatokan.

Tatkalu aja ka sampai, naiak si Juki ka tiang gantuang, bakato ka urang banyak, “Ambiaklah contoh badan ambo, sajak ketek ambo dimanjokan, alah gadang tarubah tido, indak sikolah jo mangaji, indak

“Dimasa kecil mandeh susukan, sudah besar digantung orang, sudah buruk pinta di badan, apa mau ditenggangkan mandeh kandung,” bunyi ratap mandeh si Juki.

Berkata si Bujang Juki, “Manalah mandeh kandung, mandeh payah membesarkan saya, nyamuk seekor mandeh halaukan, relakanlah air susu mandeh, ampunkan oleh mandeh salah saya, elok-eloklah mandeh tinggal.”

Mendengar kata anak kandung, dipeluk anak ditangisi, sembab mata orang banyak, berlinang-linang air mata.

Berkata pula tuan jaksa, kepada mandeh Siti Baheram, “Inilah barang anak kakak, semua barang nan tinggal, hanya sepertiga barang saja, barang nan disamun oleh si Bujang Juki, selebihnya habis karena bermain.

Melihat barang Siti Baheram, menangis mandeh kandungnya, teringat anak Siti Baheram, tinggallah cucu pengobat hati.

Akan halnya anak Baheram, tahu olehnya ia anak piatu, anak kecil nan seulah, tidak ada ia menangis, kalau sudah anak makan, dimana tidur senang saja, seperti rebung tertimbun, cepat saja besarnya.

Sepekan setelah vonis dijatuhkan, hari Selasa waktu itu, digantunglah si Juki, bergantung di dalam tangsi, tangsi kurungan Pariaman.

Di hari sepagi itu, hari nan hujan-hujan panas, alamat orang mati buruk, ketika si Juki mau digantung, banyaklah orang datang melihat, mandeh si Juki tidak datang, tidak boleh diberitahu, terkubur saja baru dikatakan.

Ketika ajal mau sampai, naik si Juki ke tiang gantungan, berkata kepada orang banyak, “Ambillah contoh ke badan saya, sejak kecil saya dimanjakan, sudah besar tidak berubah, tidak sekolah dan mengaji, tidak mendengar nasehat orang, tidak melihat ke nan

mandanga nasihai urang, indak mancaliak ka nan elok, awak manjadi urang panjudi, sampai marampok mambunuah urang, karano laku buruak bana, mati di ateh tiang gantuangan.”

Kato salasai tali ka lihia, kaki talapeh aja pun sampai, mangirap nyawo ka langik, babaliak ka urang nan punyo.

Kalau indak karano paku
Dima lah binaso pandan;
Kalau indak karano laku
Dima lah binaso badan.

Kok ado sumua di ladang
Buliah juo manumpang mandi
Mandi baranang di tapian;
Kok ado umua panjang
Kaba nan lai diulang lai
Di siko dahulu ditamatkan.

Balam barabah ateh dulang
Tidak dapek dipikek lai
Antah jo galah dinantikan;
Kalam patah dawek tatunggang
Tidak dapek manyurek lai
Di siko kaba dihantikan.

Tamat

elok, kita menjadi orang penjudi, sampai merampok dan membunuh, karena laku buruk sekali, mati di atas tiang gantungan.”

Selesai berkata tali ke leher, kaki lepas ajal pun sampai, terbanglah nyawa ke langit, berbalik kepada nan punya.

Kalau tidak karena paku
Dimanalah binasa pandan;
Kalau tidak karena laku
Dimanalah binasa badan.

Kalau ada sumur di ladang
Boleh juga menumpang mandi
Mandi berenang di tepian;
Kalau ada umur sama panjang
Kaba nan lain diulang lagi
Di sini dahulu ditamatkan.

Balam berabah atas dulang
Tidak dapat dipikat lagi
Entah dengan galah dinantikan;
Kalam patah dawat tertunggang
Tidak dapat manyurat lagi
Di sini kaba dihentikan.

Tamat

Di sebuah kampung di Pariaman, hiduplah seorang pemuda bernama Ajo Juki bersama ibunya. Ajo Juki sangat dimanja oleh ibunya. Apapun keinginannya selalu dikabulkan. Juki tidak bersekolah dan tidak pula mengaji seperti layaknya anak lain. Sehari-hari, ia hanya sibuk berjudi. Untuk modal berjudi, ia selalu meminta uang kepada ibunya. Jika ibunya tidak memberi uang, ia tidak akan segan-segan memaksa ibunya bahkan dengan cara kekerasan sekalipun.

Pernah suatu kali, ketika uang yang diberikan ibunya dirasa kurang, ia meminta uang tambahan, tetapi ibunya menolak dan malah berusaha untuk menasehatinya. Ajo Juki tidak terima dinasehati, ia malah marah-marah dan akhirnya mengambil mukena ibunya untuk dijual sebagai modal berjudi.

Ajo Juki memiliki seorang teman yang juga hobi berjudi, yaitu si Buyuang Gambuik. Suatu kali, ketika mereka kalah dalam berjudi dan membutuhkan uang yang banyak untuk modal, merekapun memutar otak bagaimana caranya mendapatkan uang yang banyak itu.

Akhirnya, mereka merampok orang yang lewat di jalanan. Dalam perampokan itu bahkan sampai memakan korban jiwa, yaitu Siti Baheram. Polisi yang dibantu masyarakat pun berusaha mencari siapa pelaku perampokan yang menggegerkan tersebut. Setelah diusut, tuduhan jatuh kepada mereka berdua. Si Buyuang Gambuik akhirnya dibebaskan karena terbukti tidak terlibat dan si Juki mendapatkan hukumannya.

**BALAI BAHASA
PROVINSI SUMATERA BARAT**

